

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN
DENGAN TEKNIK *EXAMPLE NON EXAMPLE***

SISWA KELAS X SMA AR-ROHMAH PUTRI MALANG

SKRIPSI

OLEH

LUM ATUN NAFISAH

NIM 125110707111004



PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2017

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN
DENGAN TEKNIK *EXAMPLE NON EXAMPLE*
SISWA KELAS X SMA AR-ROHMAH PUTRI MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Pendidikan***

OLEH:

LUM ATUN NAFISAH

NIM 125110707111004

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Lum atun Nafisah

NIM : 125110707111004

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi mana pun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 23 Januari 2017



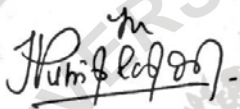
(Lum atun Nafisah)
NIM. 125110707111004

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Lum atun Nafisah telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 23 Januari 2017

Pembimbing




(Putri Kumala Dewi, M.Pd.)
NIP 19850321 201504 2 001

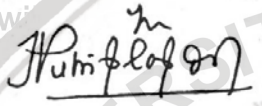
UNIVERSITAS BRAWIJAYA



HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI


Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Lum atun Nafisah telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.


(Dr. Sony Sukmawan, M.Pd.), Ketua Dewan Penguji
NIP 19770719 200604 1 001


(Putri Kumala Dewi, M.Pd.), Anggota Dewan Penguji
NIP 19850321 201504 2 001


Mengetahui,

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


(Nanang Bustanul Fauzi, M.Pd.)
NIP 19850511 200812 1 003

Menyetujui,

Wakil Dekan I


(Syariful Muttaqin, M.A.)
NIP 19751101 200312 1 001

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis kepada Allah SWT, berkat rahmat-Nya skripsi dengan judul *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Teknik Example Non Example pada Siswa Kelas X SMA Ar-Rohmah Putri Malang* ini dapat terselesaikan. Skripsi ini digunakan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Brawijaya.

Teknik *Example Non Example* digunakan untuk mengatasi kesulitan siswa pada proses pembelajaran menulis cerpen. Dalam hal ini, siswa dikatakan berhasil jika 80% siswa mendapatkan nilai dengan kriteria baik dan sangat baik. Hasil penelitian terjadi peningkatan dari tindakan prasiklus, siklus 1, dan siklus 2 pada pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain sesuai dengan unsur dan struktur cerpen. Pada tindakan prasiklus siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM sebanyak 37%. Hal tersebut terjadi karena siswa kurang bisa menggali ide hanya dibantu dengan kutipan cerpen dan satu tema, kesulitan dalam hal mengembangkan ide, karena siswa belum memahami struktur cerpen, kesulitan dalam menulis cerpen sesuai dengan struktur cerpen dan masih banyak terdapat kesalahan penggunaan diksi serta tanda baca yang tidak sesuai. Pada tindakan siklus 1 terjadi peningkatan, sebanyak 56% siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM. Siswa sudah mampu menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain sesuai dengan struktur cerpen, unsur cerpen, dan tema. Pada siklus 2 terjadi peningkatan, sebanyak 100% siswa mendapatkan nilai di atas KKM. Siswa sudah mampu menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain sesuai dengan struktur cerpen, unsur cerpen, tema, dan mengungkapkan amanat dalam cerpen dengan jelas.

Penyusunan skripsi ini tidak akan mungkin terwujud tanpa dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dan membantu terlaksananya penelitian ini antara lain:

Terima kasih untuk Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Prof. Ir. Ratya Anindhita, MS., yang telah memberikan izin penelitian; Putri Kumala Dewi, M.Pd., dosen pembimbing skripsi yang tidak pernah lelah membimbing, memotivasi serta memberikan perhatian penuh sampai tercapainya penelitian yang baik dan benar sesuai kaidah penelitian pendidikan; Dr. Sony Sukmawan, M.Pd., dosen penguji yang memberikan bimbingan serta saran untuk memperbaiki skripsi; Nanang Bustanul Fauzi, S.S., M.Pd., Ketua Program Studi yang membantu urusan administratif penelitian; seluruh dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi; serta seluruh staf FIB yang telah membantu dalam proses administrasi akademik.

Terima kasih untuk Agung Prayoga, S.Pd., Kepala SMA Ar-Rohmah Putri Malang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di SMA Ar-Rohmah Putri Malang; Ade Diana Afrianty, S.Pd., guru matapelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Ar-Rohmah Putri Malang yang telah membantu selama penelitian berlangsung; seluruh siswa kelas X B SMA Ar-Rohmah Putri Malang, terima kasih atas kerja samanya saat pengambilan data penelitian tindakan kelas; Lintang Sumigo, observer yang selalu memberikan masukan dan menemani penelitian pada saat penelitian berlangsung; Rachmawati Ayu Kuswoyo, yang selalu memberikan semangat, memberikan sedikit doa, mendengarkan keluhan, dan motivasi selama penulisan skripsi berlangsung; Darliyah yang memberikan sedikit doa dan semangatnya untuk penulis; rekan-rekan Asrama Putri Al-Yasini, seluruh mahasiswa bimbingan Ibu Putri, dan seluruh mahasiswa Dik Sasindo angkatan 2012 yang memberikan semangat luar biasa

Terima kasih sedalam-dalamnya untuk Bapak dan Ibu tersayang yang selalu mencurahkan keringat, air mata, dan doa yang panjang di tengah malam secara khusus untuk penulis; serta kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses penelitian ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu serta

membalasnya dengan sebuah kebaikan. Semoga Allah membalas berlipat-lipat ganda atas kebaikan yang telah diberikan secara tulus. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk dunia pendidikan.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Malang, 5 Januari 2017

Penulis,

(Lum atun Nafisah)



ABSTRAK

Nafisah, Lum atun.2016. **Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Teknik *Example Non Example* pada Siswa Kelas X SMA Ar-Rohmah Putri Malang.** Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Putri Kumala Dewi, M.Pd.

Kata kunci : Peningkatan, keterampilan menulis cerpen, teknik *Example Non Example*

Siswa kelas X di SMA Ar-Rohmah Putri Malang mengalami kesulitan dalam menggali ide, mengembangkan ide, dan menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain sesuai dengan struktur dan unsur cerpen karena teknik *modelling* dan penugasan yang digunakan guru kurang menarik dalam proses pembelajaran. Pada proses menggali ide, siswa hanya dibantu dengan kutipan cerpen dan satu tema. Berdasarkan hal tersebut teknik *Example Non Example* diterapkan supaya siswa dapat menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain sesuai dengan struktur dan unsur cerpen. Tujuan penelitian ini yaitu meningkatkan keterampilan menulis cerpen dengan teknik *Example Non Example* pada siswa kelas X SMA Ar-Rohmah Putri Malang pada aspek menggali ide, mengembangkan ide, dan menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah 27 siswa kelas X B di SMA Ar-Rohmah Putri Malang. Teknik pengumpulan data meliputi tes, observasi, penyebaran angket, dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan deskriptif dengan mencari nilai rata-rata persentase keberhasilan siswa. Siswa dikatakan berhasil jika 89%–100% siswa mendapatkan nilai dengan kriteria sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian terjadi peningkatan dari tindakan prasiklus, siklus 1, dan siklus 2 pada pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain sesuai dengan struktur dan unsur cerpen. Pada tahap menggali ide, sebanyak 62% siswa termasuk dalam kualifikasi sangat baik dari siklus 1 dan siklus 2 sebanyak 100%. Hal tersebut disebabkan oleh penerapan teknik *Example Non Example* serta dengan bantuan media pendukung berupa gambar berseri dan video. Pada tahap mengembangkan ide, sebanyak 55% siswa termasuk dalam kualifikasi sangat baik dan siklus 2 sebanyak 100%. Hal tersebut disebabkan oleh penerapan teknik *Example Non Example* serta dengan bantuan segitiga Freitag.

Pada tahap menulis cerpen mengalami peningkatan, prasiklus sebanyak 37% siswa mendapatkan nilai di atas KKM dengan nilai rata-rata 74,14. Siklus 1 sebanyak 56% siswa mendapatkan nilai di atas KKM dengan nilai rata-rata 78,8. Siklus 2 sebanyak 100% siswa mendapatkan nilai di atas KKM dengan nilai rata-rata 91. Hal ini disebabkan penerapan teknik *Example Non Example* yang digunakan guru dapat membantu siswa dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain sesuai dengan struktur cerpen dan unsur cerpen.

ABSTRACT

Nafisa, Lum atun. 2016. Skill Improving in Writing Short Story by Example Non Example Technique of Grade Students of SMA Ar-Rohmah Putri Malang. Study Program of Indonesia Education, Language and Literature, Faculty of Cultural Studies, University of Brawijaya.

Supervisor : Putri Kumala Dewi, M.Pd.

Key terms : Increase, skill to writing short stories, Example Non Example

Tenth grade students in SMA Ar-Rohmah Putri Malang. Some of them got difficulties exploring ideas, developing ideas, and writing a short story based on another person's experience in accordance with the structure and elements because the assignments and modeling techniques which used by teacher are not really interesting for learning process. In the proses of exploring ideas, the students are helped only by short stories quotation and a theme. Based on previous explanation, Example Non Example technique was implemented in order to students able to write a short story based on another person's experience on structures and elements. This research objectives included improving skill in writing short stories by Example Non Example technique on tenth grade students of SMA Ar-Rohmah Putri Malang in aspects of exploring ideas, developing ideas, and writing a short story based on another person's experience.

This research used classroom action research. The subject of research were 27 students of class X B in SMA Ar-Rohmah Putri Malang. Data collection ranged from conducting test, observation, questionnaire, and interview. Data analysis was conducted by using descriptive by finding the average value of the percentage of students achievement. Students was successful if 80% received grades with the criteria very well and good.

Based on the results of the study there was an increase of action pra-cycle, cycle 1 and cycle 2 on learning to writing a short story based on another person's experience in accordance with the structure and elements of short stories. The stage of improvement of exploring the ideas proses, 62% of students included in the excellent qualifications of cycle 1 and cycle 2 of many as 100%. This was caused by apply of the Example Non Example technique with the help of the form of supporting media beamed images and video. The stage improvement of developing the ideas proses, many as 55% of students included in the excellent qualifications and cycle 2 of many as 100%. This was caused by apply of the Example Non Example techniques with the help of a triangle Freitag.

The stage of writing short stories increased, pra-cycle, 37% of students scoring above KKM with an average value of 74.14. Cycle 1, 56% of students scoring above KKM with an average value of 78.8. Cycle 2, 100% of students scoring above KKM with the average value of 91. This is due to the apply of the Example Non Example techniques used by teachers to help students in writing short stories based on another person's experience in accordance with the structure and elements of short stories.

DAFTAR ISI

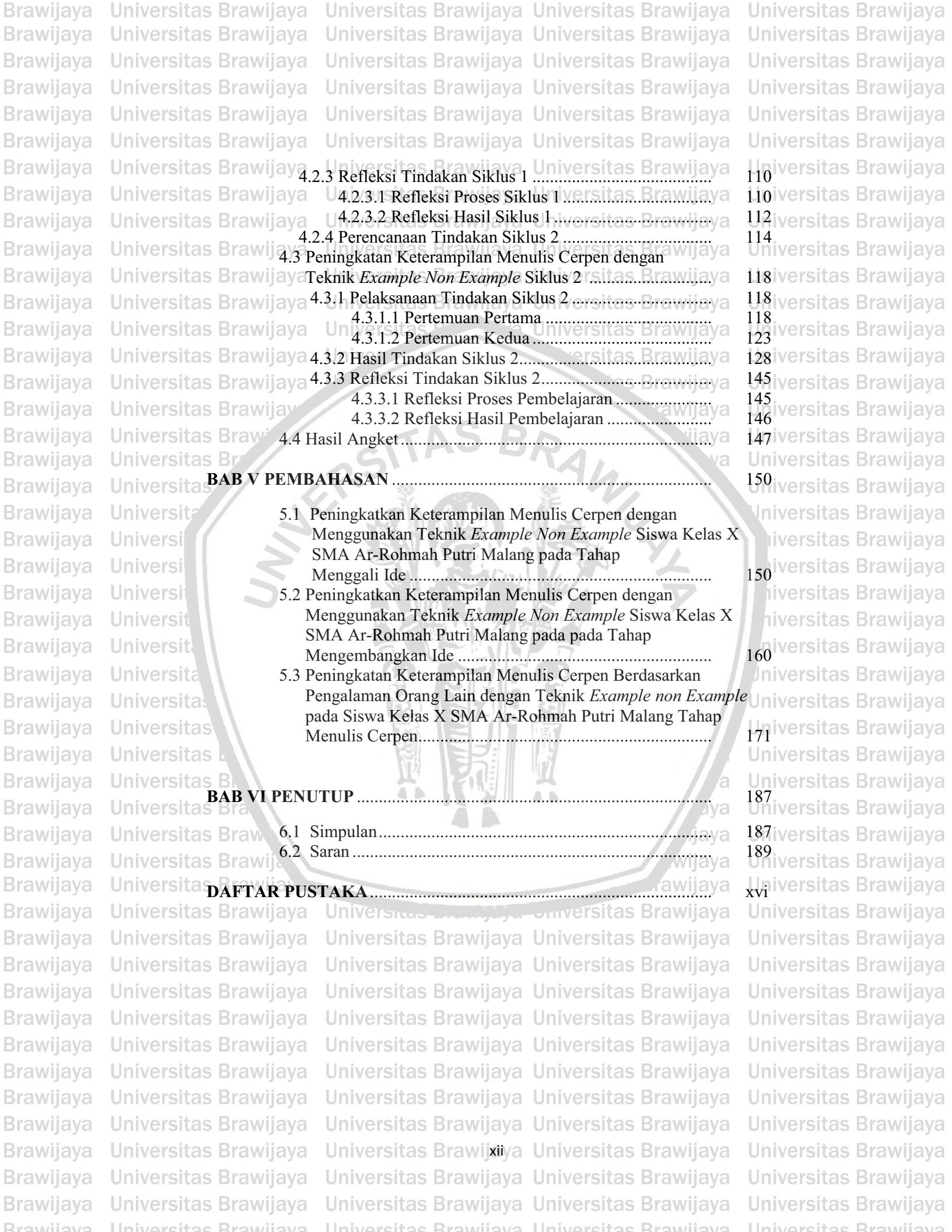
HALAMAN SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR GRAFIK	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan	9
1.4 Manfaat	10
1.5 Ruang Lingkup	11
1.6 Asumsi	11
1.7 Definisi Operasional	12
BAB II KAJIAN TEORI	14
2.1 Pembelajaran Menulis Cerpen	14
2.2 Menulis Cerpen	16
2.2.1 Pengertian Menulis Cerpen	16
2.2.2 Manfaat Keterampilan Menulis Cerpen	18
2.2.3 Tujuan Keterampilan Menulis Cerpen	19
2.2.4 Proses Keterampilan Menulis Cerpen	20
2.3 Konsep Cerpen	26
2.3.1 Definsi Cerpen	26
2.3.2 Struktur Cerpen.....	27
2.3.3 Unsur-Unsur Cerpen	30
2.4 Konsep Pendekatan Konseptual	33
2.5 Konsep Teknik <i>Example Non Example</i>	35
2.5.1 Definisi Teknik <i>Example Non Example</i>	35
2.5.2 Kelebihan Teknik <i>Example Non Example</i>	36
2.5.3 Penerapan Teknik <i>Example Non Example</i>	37
2.5.4 Penerapan Teknik <i>Example Non Example</i> dalam Pembelajaran Menulis Cerpen	38
2.6 Penelitian yang Relevan	42

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian	46
3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian	47
3.2.1 Lokasi Penelitian	47
3.2.2 Subjek Penelitian	47
3.3 Prosedur Penelitian	47
3.3.1 Rincian Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas	49
3.3.1.1 Perencanaan	49
3.3.1.2 Pelaksanaan	49
3.3.1.3 Pengamatan	51
3.3.1.4 Refleksi	51
3.4 Jenis Data	52
3.5 Instrumen Penelitian	52
3.5.1 Soal Tes	53
3.5.2 Rubrik Penilaian	53
3.5.3 Lembar Observasi	55
3.5.4 Pedoman Wawancara	55
3.5.5 Angket	56
3.6 Teknik Pengumpulan Data	56
3.6.1 Tes	56
3.6.2 Observasi	57
3.6.3 Wawancara	57
3.6.4 Penyebaran Angket	58
3.7 Analisi Data	58
3.8 Pengecekan Keabsahan Data	60
3.9 Kerangka Penelitian	62

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

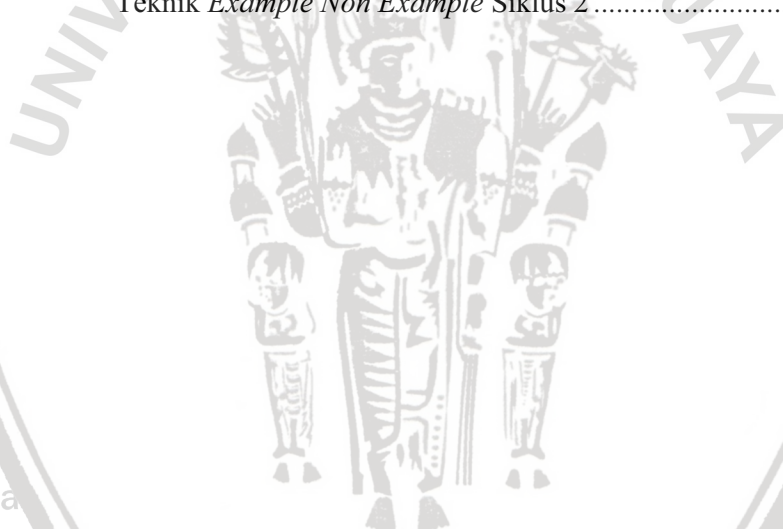
4.1 Pembelajaran Menulis Cerpen Tahap Prasiklus	63
4.1.1 Deskripsi Data dan Temuan dalam Proses Pembelajaran pada Tahap Prasiklus	63
4.1.2 Deskripsi Data Hasil Temuan dalam Pembelajaran pada Tahap Prasiklus	68
4.1.3 Refleksi Tindakan Prasiklus	74
4.1.3.1 Refleksi Proses Pembelajaran Tahap Prasiklus	74
4.1.3.2 Refleksi Hasil Pembelajaran Tahap Prasiklus	76
4.1.4 Perencanaan Tindakan Siklus 1	78
4.2 Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Teknik <i>Example Non Example</i> Siklus 1	84
4.2.1 Pembelajaran Tindakan Siklus 1	84
4.2.1.1 Pertemuan Pertama	84
4.2.1.2 Pertemuan Kedua	88
4.2.2 Hasil Tindakan Siklus 1	93



4.2.3 Refleksi Tindakan Siklus 1	110
4.2.3.1 Refleksi Proses Siklus 1	110
4.2.3.2 Refleksi Hasil Siklus 1	112
4.2.4 Perencanaan Tindakan Siklus 2	114
4.3 Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Teknik <i>Example Non Example</i> Siklus 2	118
4.3.1 Pelaksanaan Tindakan Siklus 2	118
4.3.1.1 Pertemuan Pertama	118
4.3.1.2 Pertemuan Kedua	123
4.3.2 Hasil Tindakan Siklus 2	128
4.3.3 Refleksi Tindakan Siklus 2	145
4.3.3.1 Refleksi Proses Pembelajaran	145
4.3.3.2 Refleksi Hasil Pembelajaran	146
4.4 Hasil Angket	147
BAB V PEMBAHASAN	150
5.1 Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Menggunakan Teknik <i>Example Non Example</i> Siswa Kelas X SMA Ar-Rohmah Putri Malang pada Tahap Menggali Ide	150
5.2 Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Menggunakan Teknik <i>Example Non Example</i> Siswa Kelas X SMA Ar-Rohmah Putri Malang pada pada Tahap Mengembangkan Ide	160
5.3 Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Orang Lain dengan Teknik <i>Example non Example</i> pada Siswa Kelas X SMA Ar-Rohmah Putri Malang Tahap Menulis Cerpen	171
BAB VI PENUTUP	187
6.1 Simpulan	187
6.2 Saran	189
DAFTAR PUSTAKA	xvi

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Penelitian Relevan	42
3.1 Kriteria Keberhasilan Tahap Menggali Ide dan Mengembangkan Ide	59
3.2 Kriteria Keberhasilan Tahap Menulis Cerpen	59
4.1 Nilai Prasiklus Siswa	68
4.2 Skor Kegiatan Menggali Ide Siklus 1	93
4.3 Skor Kegiatan Mengembangkan Ide Siklus 1	96
4.4 Skor Kegiatan Menulis Cerpen Siklus 1	100
4.5 Keterampilan Siswa Menulis Cerpen Menggunakan Teknik <i>Example Non Example</i>	105
4.6 Skor Kegiatan Menggali Ide Siklus 2	129
4.7 Skor Kegiatan Mengembangkan Ide Siklus 2	132
4.8 Skor Kegiatan Menulis Cerpen Siklus 2	135
4.9 Keterampilan Siswa Menulis Cerpen Menggunakan Teknik <i>Example Non Example</i> Siklus 2	141



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Skema Model Siklus Penelitian Tindakan kelas Halaman 48



DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
2.1 Peningkatan Skor Keterampilan Siswa Tahap Menggali Ide	156
3.1 Peningkatan Skor Keterampilan Siswa Tahap Mengembangkan Ide	166
3.2 Peningkatan Skor Keterampilan Siswa Tahap Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman orang Lain.....	179
4.1 Peningkatan Keterampilan Siswa Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman orang Lain	182

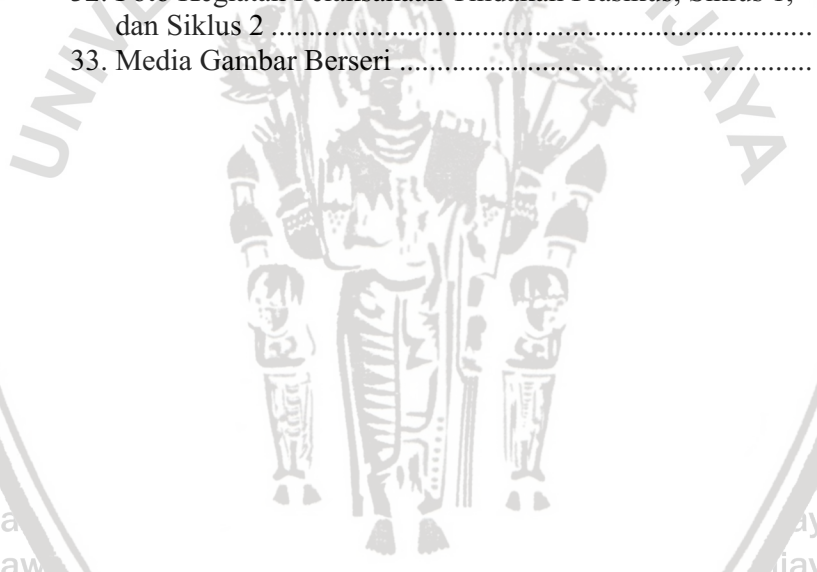
UNIVERSITAS BRAWIJAYA



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Permohonan Izin Penelitian	193
2. Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian	194
3. Daftar Nama Siswa	195
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 1	196
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 2	203
6. Rubrik Penilaian	210
7. Pedoman Wawancara Studi Pendahuluan	216
8. Transkrip Pedoman Wawancara Studi Pendahuluan	217
9. Pedoman Wawancara Siklus 1 Guru dan Siswa	219
10. Transkrip Pedoman Wawancara Siklus 1 Guru dan Siswa.....	221
11. Lembar Observasi Siklus 1 dan Siklus 2	223
12. Transkrip Lembar Observasi Siklus 1 dan Siklus 2	232
13. Angket Guru dan Siswa	239
14. Transkrip Angket Guru dan Siswa	242
15. Soal Tes Siklus 1 dan Siklus 2	252
16. Contoh Hasil Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Orang Lain Siswa Tindakan Prasiklus Nilai Tertinggi.....	258
17. Contoh Hasil Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Orang Lain Siswa Tindakan Prasiklus Nilai Terendah	260
18. Contoh Hasil Kegiatan Menggali ide Siswa Tindakan Siklus 1 yang mendapatkan Skor 15 dengan Kualifikasi Sangat Baik	262
19. Contoh Hasil Kegiatan Menggali ide Siswa Tindakan Siklus 1 yang Mendapatkan Skor 8 Kualifikasi Cukup	263
20. Contoh Hasil Kegiatan Mengembangkan ide Siswa Tindakan Siklus 1 yang Mendapatkan Skor 16 Kualifikasi Sangat Baik	264
21. Contoh Hasil Kegiatan Mengembangkan ide Siswa Tindakan Siklus 1 yang Mendapatkan Skor 8 dengan Kualifikasi Cukup.....	265
22. Contoh Hasil Kegiatan Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Orang Lain Siswa Tindakan Siklus 1 yang Mendapatkan Skor Tertinggi	266
23. Contoh Hasil Kegiatan Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Orang Lain Siswa Tindakan Siklus 1 yang Mendapatkan Skor Terendah	267
24. Contoh Hasil Kegiatan Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Orang Lain Siswa Tindakan Siklus 1 yang Mendapatkan Nilai Terbaik dengan Kualifikasi Lulus.....	268
25. Contoh Hasil Kegiatan Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Orang Lain Siswa Tindakan Siklus 1 yang	

Mendapatkan Nilai Terendah dengan Kualifikasi Tidak Lulus	269
26. Contoh Hasil Kegiatan Menggali ide Siswa Tindakan Siklus 2 yang Mendapatkan Skor Tertinggi	270
27. Contoh Hasil Kegiatan Menggali ide Siswa Tindakan Siklus 2 yang Mendapatkan Skor Terendah	271
28. Contoh Hasil Kegiatan Mengembangkan ide Siswa Tindakan Siklus 2 yang Mendapatkan Skor Tertinggi	272
29. Contoh Hasil Kegiatan Mengembangkan ide Siswa Tindakan Siklus 2 yang Mendapatkan Skor Terendah	273
30. Contoh Hasil Kegiatan Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Orang Lain Siswa Tindakan Siklus 2 yang Mendapatkan Skor Tertinggi	274
31. Contoh Hasil Kegiatan Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Orang Lain Siswa Tindakan Siklus 2 yang Mendapatkan Skor Terendah	276
32. Foto Kegiatan Pelaksanaan Tindakan Prasiklus, Siklus 1, dan Siklus 2	277
33. Media Gambar Berseri	280



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterampilan berbahasa terbagi menjadi empat, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa adalah keterampilan menulis. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada jenjang SMA kelas X Semester Genap terdapat delapan belas Kompetensi Dasar (KD) yang harus dipelajari. Salah satu KD yang harus diajarkan adalah menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain (pelaku, peristiwa dan latar). Tujuan pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain yaitu siswa diharapkan mampu memahami struktur dan mampu untuk menulis cerpen yang sesuai dengan strukturnya dan unsur (pelaku, peristiwa, dan latar).

Menulis cerpen merupakan kegiatan menulis prosa fiksi. Ide yang dikembangkan dalam sebuah cerpen merupakan ide imajinatif. Namun demikian, cerita yang disajikan dalam cerpen tidak jarang merupakan fenomena yang dilihat, didengar, atau dialami oleh penulisnya (Suratno, 2010:99). Peristiwa yang disajikan dalam cerpen pun singkat, tetapi mengandung kesan yang dalam. Pelaku-pelaku dalam cerpen relatif lebih sedikit jika dibandingkan dengan novel (Priyati, 2010:126)

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru matapelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Ar-Rohmah Putri Malang, pada Sabtu, 24 Oktober 2015,

Ade Diana Afrianty, S.Pd, serta berdasarkan observasi dan hasil prasiklus pada Jumat, 6 Mei 2016 diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain. Keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain pada siswa kelas X SMA Ar-Rohmah Putri Malang mempunyai nilai rata-rata 74,14 sehingga 63% nilai siswa berada di bawah KKM.

Dalam kegiatan menulis cerpen, siswa kesulitan menggali ide karena temanya ditentukan oleh guru. Kalau pun temanya bebas, guru yang mengalami kesulitan dalam hal penilaian karena kebanyakan siswa hasil karangannya menjadi tidak fokus dengan permasalahan awal cerita. Hasil karangan siswa di awal cerita kebanyakan menceritakan pengalaman orang lain (sesuai KD yang sudah ditentukan), tetapi pada pertengahan sampai akhir cerita siswa lebih berfokus menceritakan dirinya sendiri (berbeda dengan KD yang sudah ditentukan).

Dengan demikian, kesulitan siswa pada tahap mengembangkan ide dan menulis cerpen.

Dalam pembelajaran, guru menggunakan teknik *modelling*. Teknik *modeling* tersebut diterapkan dengan prosedur sebagai berikut. Tahap pertama, guru menulis dua kutipan cerpen di papan tulis, kemudian guru mitra membacakan dan meminta siswa untuk menganalisis perbedaan dari kedua kutipan cerpen tersebut. Tahap kedua, guru mitra membagikan teks cerpen yang tidak utuh dan siswa diminta untuk menganalisis permasalahan atau konflik yang terdapat dalam cerpen tersebut sehingga nanti siswa bisa mengembangkan karangannya dengan ajuan permasalahan yang terdapat dalam cerpen yang sudah

3

disediakan oleh guru. Pada tahap ketiga, siswa diminta menulis cerpen dari hasil menganalisis permasalahan atau konflik pada teks cerpen yang sudah disediakan oleh guru. Dapat dikatakan penggunaan teknik *modelling* tersebut membantu siswa menggali ide, tetapi tidak membantu siswa mengembangkan ide dan menulis cerpen dengan struktur yang tepat.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, teknik *Example Non Example* dipilih karena teknik pembelajaran ini diharapkan mampu mengatasi kesulitan siswa dalam mengembangkan ide dan menulis cerpen sesuai dengan struktur yang tepat. Teknik ini mendorong peserta didik untuk belajar menggali ide dengan mengamati contoh-contoh gambar yang disajikan lalu menganalisis isi gambar tersebut (Huda, 2014:234). Konsep tersebut sesuai dengan pendapat Bruner (dalam Ridwan, 2012:3) teknik *Example Non Example* adalah sebuah teknik yang membantu siswa belajar dengan cara menunjukkan contoh dan non contoh dari suatu konsep agar kemudian siswa membuat hipotesis-hipotesis dengan melihat contoh dan non contoh tersebut. Dapat disimpulkan bahwa *Examples Non Examples* adalah teknik pembelajaran yang menggunakan media atau non media sebagai contoh dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Menurut Huda (2014:235) prosedur penerapan teknik pembelajaran *Example Non Example* dapat dilakukan sebagai berikut. Tahap pertama adalah guru sudah mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tahap kedua, guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan. Tahap ketiga, guru membentuk kelompok, guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada setiap kelompok untuk memperhatikan dan menganalisis

gambar. Tahap keempat, siswa diminta mencatat hasil diskusi dari analisis gambar serta mempresentasikan hasil diskusi tersebut. Pada akhir pembelajaran, guru menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai berdasarkan hasil diskusi.

Dalam penelitian ini, kegiatan inti pada teknik *Examples Non Examples* dilaksanakan dengan prosedur berikut. Tahap pertama, siswa diminta membentuk kelompok masing-masing 4–5 siswa. Tahap kedua, guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang memandu siswa untuk menganalisis unsur cerpen (pelaku, peristiwa, dan latar) dari gambar berseri tersebut. Tahap ketiga, setiap kelompok diminta menyimak gambar berseri yang ditampilkan guru melalui LCD dan sambil menyimak, setiap kelompok diminta menganalisis isi gambar dengan menggunakan LKS yang telah dibagikan. Tahap keempat, setiap kelompok diminta menyimpulkan hasil analisis isi gambar berseri tersebut. Tahap kelima, setiap siswa diminta menyusun kerangka karangan dengan menggunakan segitiga Freitag. Tahap keenam, setiap siswa secara individu diminta menulis cerpen berdasarkan kerangka yang telah dibuat tersebut.

Adanya prosedur penerapan teknik pembelajaran *Example Non Example* tersebut, peneliti lebih menekankan pada gambar berseri yang bertemakan bencana banjir di sekolah, *bullying*, dan kenakalan remaja. Dengan menggunakan tiga tema yang sudah ditentukan, siswa lebih bisa mengetahui betul keadaan sekitar terutama di sekolah sehingga langkah-langkah dalam menulis cerpen, yakni mulai dari menggali ide, mengembangkan, sampai menulis akan bisa tercapai. Apabila tema yang ditentukan jauh dari kehidupan keseharian siswa, maka siswa akan kesulitan dalam tahap mengembangkan ide dan menulis cerpen

berdasarkan pengalaman orang lain. Contohnya, bencana busung lapar di Papua Barat, tragedi matinya beberapa gajah Jambi, dan hujan es di Bandung. Walaupun sebagian siswa mengetahui peristiwa-peristiwa tersebut, tetapi mereka tidak mengetahui secara spesifik keadaan dan situasi di tempat tersebut sehingga siswa dalam tahap mengembangkan ide masih terdapat kesulitan. Selain menggunakan ilustrasi gambar, peneliti menambahkan beberapa deskripsi pada setiap gambar untuk memperjelas setiap bagian struktur cerpen.

Berdasarkan studi pendahuluan, siswa masih belum bisa maksimal untuk menggali ide kalau hanya menggunakan kutipan teks cerpen sebagai alat bantu sehingga pemilihan teknik *Example Non-Example* dalam penelitian ini dengan bentuk gambar berseri dan kerangka karangan dalam bentuk segitiga Freitag agar siswa lebih mudah tertarik dengan gambar yang mereka tangkap oleh indera penglihatannya. Selain itu, menurut Asnawir dan Usman (2002:50) bahwa media gambar berseri mempunyai beberapa kelebihan antara lain: 1) lebih konkret dan lebih realistis dalam memunculkan pokok masalah, 2) dapat mengatasi ruang dan waktu, 3) dapat mengatasi keterbatasan mata, serta 4) memperjelas masalah dalam semua bidang. Siswa bisa mencapai langkah-langkah dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain, yakni mulai dari menggali ide, mengembangkan ide, hingga menulis cerpen, yakni dengan menerapkan teknik *Example Non-Example* serta menggunakan media pendukung berupa gambar berseri. Gambar yang digunakan dalam penelitian penerapan teknik *Example Non-Example* pada KD menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain yakni berjumlah lima ilustrasi. Kelima gambar tersebut disesuaikan dengan struktur teks

cerpen, supaya mempermudah siswa dalam hal membuat dan mengembangkan kerangka cerpen. Penggunaan teknik *Example Non-Example* diharapkan dapat membantu siswa dalam menggali ide dan mengembangkan ide sehingga dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain.

Huda (2014:236) menyatakan teknik pembelajaran *Example Non Example* memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan tersebut antara lain: (1) siswa lebih kritis dalam menggali ide dengan gambar berseri; (2) siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar; (3) siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat; (4) siswa dilatih berpikir logis dan sistematis. Selain dari pendapat tersebut, teknik *Example Non-Example* juga memiliki kelebihan lain. Menurut Hamdayama (2015:101) kelebihan tersebut antara lain: (1) siswa berangkat dari satu definisi, yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih kompleks; (2) siswa terlibat dalam proses *discovery*, mendorong mereka menggabungkan konsep secara progresif lewat pengalaman dari *Example Non-Example*.

Diharapkan dengan adanya beberapa kelebihan dari teknik *Example Non Example* permasalahan dalam kegiatan pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain pada siswa X SMA Ar-Rohmah Putri bisa teratasi. Siswa kesulitan menemukan konflik yang terdapat dalam kutipan teks cerpen yang sudah diberikan oleh guru sehingga siswa juga kesulitan dalam hal menggali ide. Kelebihan teknik *Example Non Example* yang pertama, siswa mampu menggali ide dengan cara mengamati gambar berseri dan menganalisis gambar berseri

tersebut untuk menemukan unsur cerpen (pelaku, peristiwa dan latar). Dari kegiatan menganalisis gambar, siswa lebih bisa berpikir kritis, logis dan sistematis. Kelebihan teknik *Example Non Example* yang kedua, membuat siswa mampu mengembangkan ide dengan cara menyimpulkan hasil analisis tersebut untuk dijadikan bahan menyusun kerangka karangan. Kelebihan teknik *Example Non Example* yang ketiga, siswa mampu menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dengan cara mengembangkan kerangka karangan yang telah disusun. Penggunaan media gambar pada teknik *Example Non Example*, supaya siswa dapat memahami, menganalisis, dan mendeskripsikan secara singkat isi dari sebuah gambar yang nantinya dibuat bahan untuk menulis cerpen.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian Kusuma (2014) berjudul *Keefektifan penggunaan Model Contoh Non Contoh (Example Non Example) dalam Pembelajaran Menulis Puisi pada Siswa Kelas X MAN Tempel Sleman*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian tindakan kelas. Kompetensi yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain, sedangkan pada penelitian tersebut menulis puisi. Penelitian tersebut menggunakan teknik *Example Non Example* untuk membantu siswa dalam menulis puisi sesuai unsur-unsur pembangun puisi. Prosedur yang digunakan penelitian tersebut dengan penelitian ini hampir sama, tetapi ada beberapa tahap yang menjadi pembeda. Pada penelitian tersebut membentuk kelompok masing-

masing 2–3 siswa, sedangkan penelitian ini setiap kelompok terdiri atas 4–5 siswa. Pada penelitian ini, guru membagikan lembar kerja siswa yang memandu siswa untuk menganalisis gambar berseri, sedangkan pada penelitian tersebut tidak menggunakan LKS, tetapi siswa hanya mengamati dan menganalisis gambar yang ditampilkan di LCD. Pada penelitian tersebut, setiap kelompok diminta mencatat dan menulis hasil diskusi dari mengamati dan menganalisis gambar, sedangkan pada penelitian ini setiap kelompok diminta menyimpulkan hasil analisis isi gambar berseri tersebut dan menyusun kerangka karangan dengan menggunakan segitiga Freitag. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menerapkan teknik pembelajaran terhadap keterampilan menulis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Teknik Example Non Example pada Siswa Kelas X SMA Ar-Rohmah Putri Malang* ini perlu dilaksanakan. Adapun ruang lingkup penelitian ini hanya dibatasi pada keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana meningkatkan keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dengan teknik *Example Non Example* pada siswa kelas X SMA Ar-Rohmah Putri Malang pada aspek menggali ide?
2. Bagaimana meningkatkan keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dengan teknik *Example Non Example* pada siswa kelas X SMA Ar-Rohmah Putri Malang pada aspek mengembangkan ide?
3. Bagaimana meningkatkan keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dengan teknik *Example Non Example* pada siswa kelas X SMA Ar-Rohmah Putri Malang pada aspek menulis cerpen?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Meningkatkan keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dengan teknik *Example Non Example* pada siswa kelas X SMA Ar-Rohmah Putri Malang pada aspek menggali ide.
2. Meningkatkan keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dengan teknik *Example Non Example* pada siswa kelas X SMA Ar-Rohmah Putri Malang pada aspek mengembangkan ide.

- 10
3. Meningkatkan keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dengan teknik *Example Non Example* pada siswa kelas X SMA Ar-Rohmah Putri Malang pada aspek menulis cerpen.

1.4 Manfaat

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, manfaat yang diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut.

1.4.1 Bagi Guru

1. Memudahkan guru dalam mengajarkan kompetensi dasar menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui tahap menggali ide, mengembangkan ide, serta menulis cerpen dengan struktur dan unsur cerpen (pelaku peristiwa dan latar) yang tepat.
2. Membantu guru dalam mengembangkan ide yang dimiliki siswa melalui kegiatan diskusi kelompok, menganalisis gambar berseri dan video.
3. Membantu guru menarik minat belajar siswa dalam kegiatan menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain.

1.4.2 Bagi Siswa

1. Memudahkan siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dalam hal menggali ide dengan menggunakan gambar berseri dan video.
2. Memudahkan siswa mengembangkan ide dengan menganalisis gambar berseri yang dipandu dengan segitiga Freitag dan melalui kegiatan diskusi kelompok.

- 11
3. Menumbuhkan antusias dan minat belajar siswa dalam kegiatan menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dengan menganalisis gambar berseri dan video yang dipandu dengan segitiga Freitag.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada Kompetensi Dasar menulis cerpen berdasarkan orang lain pada Semester Genap kelas X B dalam Kurikulum KTSP. Berdasarkan hasil studi pendahuluan permasalahan yang muncul dilihat dari segi proses adalah siswa kelas X B tidak dapat menggali ide dan mengembangkan ide kreatif. Sementara itu, dari segi hasil, siswa kelas X B tidak dapat menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain yang sesuai dengan struktur dan unsur cerpen (pelaku, peristiwa, dan latar). Pada penelitian ini dibatasi pada penerapan teknik *Example Non Example* dan menggunakan media pendukung, yaitu gambar berseri dan video.

1.6 Asumsi

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, asumsi dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain diajarkan di kelas X semester genap SMA Ar-Rohmah Putri Malang.
2. Hasil menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain siswa kelas X SMA Ar-Rohmah Putri Malang kelas X kurang memuaskan karena nilai rata-rata siswa 74,14 berada di bawah KKM.

3. Teknik *Example Non Example* belum pernah diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain di kelas X SMA Ar-Rohmah Putri Malang.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional sebagai berikut.

1. Peningkatan

Peningkatan adalah perkembangan keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dari segi proses dan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan teknik tertentu.

2. Cerpen

Cerpen merupakan cerita yang relatif singkat dan menceritakan peristiwa kehidupan yang kompleks, umumnya kejadian yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat, diantaranya tentang pengalaman orang lain.

3. Menulis Cerpen

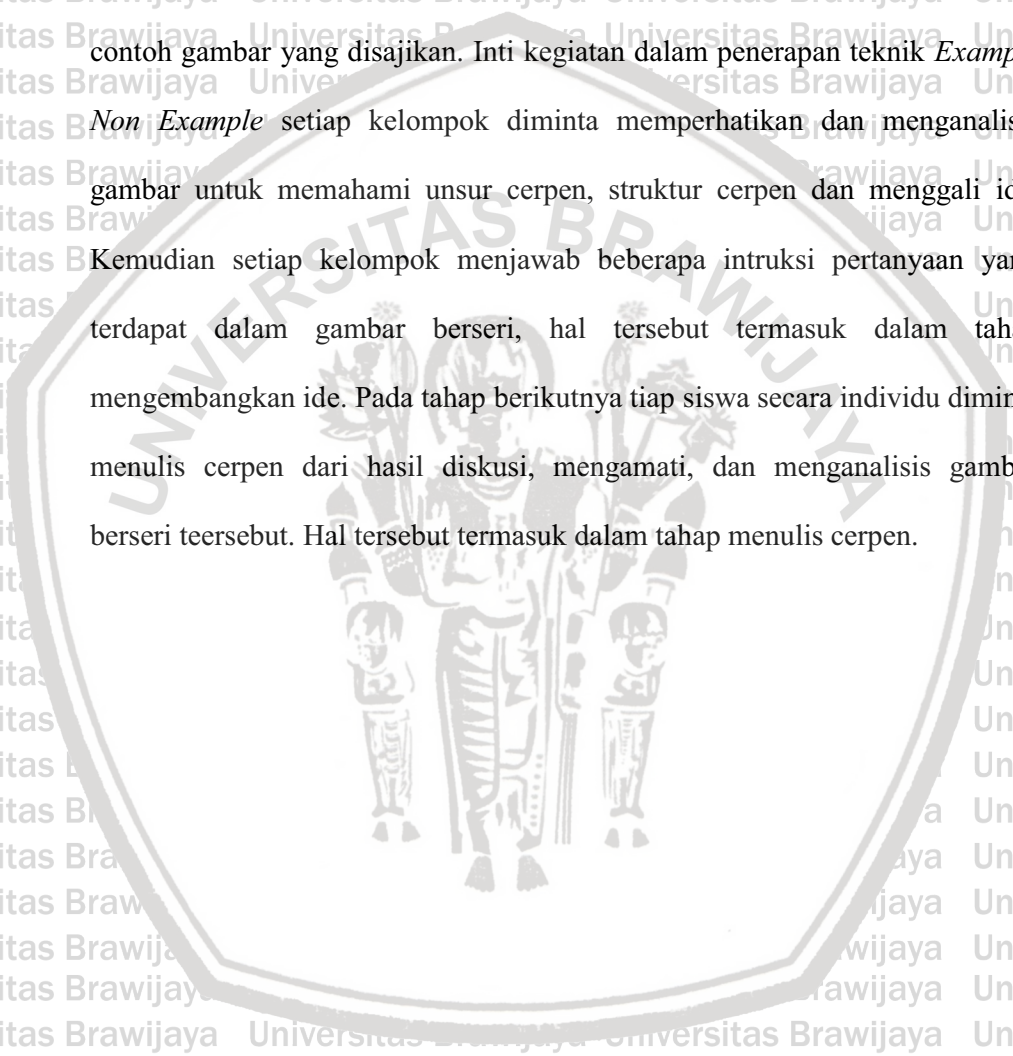
Menulis cerpen adalah kegiatan menulis karya fiksi yang bertujuan untuk menyampaikan amanat dari peristiwa yang pernah dialami orang lain dengan tetap memperhatikan struktur dan unsur cerpen.

4. Keterampilan Menulis Cerpen

Keterampilan menulis cerpen merupakan kemampuan menulis karya fiksi yang harus sesuai dengan struktur dan unsur cerpen serta mempertimbangkan aspek estetikanya berdasarkan pengalaman orang lain.

5. Teknik *Example Non Example*

Teknik *Example Non Example* merupakan teknik pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media dalam penyampaian materi supaya siswa belajar berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan yang termuat dalam contoh gambar yang disajikan. Inti kegiatan dalam penerapan teknik *Example Non Example* setiap kelompok diminta memperhatikan dan menganalisis gambar untuk memahami unsur cerpen, struktur cerpen dan menggali ide. Kemudian setiap kelompok menjawab beberapa intruksi pertanyaan yang terdapat dalam gambar berseri, hal tersebut termasuk dalam tahap mengembangkan ide. Pada tahap berikutnya tiap siswa secara individu diminta menulis cerpen dari hasil diskusi, mengamati, dan menganalisis gambar berseri tersebut. Hal tersebut termasuk dalam tahap menulis cerpen.



BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Pembelajaran Menulis Cerpen di SMA Ar-Rohmah Malang

Kurikulum yang diterapkan dalam proses pembelajaran di SMA Ar-Rohmah

Putri Malang yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Matapelajaran

Bahasa Indonesia pada jenjang SMA kelas X Semester Genap terdapat delapan

belas Kompetensi Dasar (KD) yang harus dipelajari. Salah satu KD yang harus

diajarkan adalah menulis cerpen. Dalam KD menulis cerpen terdapat dua jenis

cerpen, yakni cerpen berdasarkan pengalaman diri sendiri dan cerpen berdasarkan

pengalaman orang lain. Penelitian ini dibatasi pada KD menulis cerpen

berdasarkan pengalaman orang lain pada Semester Genap kelas X dalam

Kurikulum KTSP, karena berdasarkan hasil studi pendahuluan permasalahan yang

muncul dilihat dari segi proses adalah siswa kelas X tidak dapat menggali ide dan

mengembangkan ide kreatif pada menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang

lain. Sementara itu, dari segi hasil, siswa kelas X tidak dapat menulis cerpen

berdasarkan pengalaman orang lain yang sesuai dengan struktur dan unsur cerpen

(pelaku, peristiwa, dan latar).

Tujuan pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain

yaitu siswa diharapkan mampu memahami struktur serta mampu untuk menulis

cerpen yang sesuai dengan strukturnya dan unsur cerpen (pelaku, peristiwa, dan

latar) (Kemendikbud, 2006). Kompetensi dasar menulis cerpen berdasarkan

pengalaman orang lain termasuk dalam ranah keterampilan atau psikomotorik.

Dalam KD tersebut, terdapat indikator yang harus dicapai oleh siswa yaitu menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dari segi struktur dan unsur cerpen (pelaku, peristiwa, dan latar).

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Sabtu, 24 Oktober 2015 serta prasiklus dan observasi pada hari Jumat, 6 Mei 2016 dapat diketahui bahwa dalam mengajarkan KD menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain, guru menggunakan teknik *modelling* dan penugasan. Menurut Nurhadi (2003:50) teknik *modelling* adalah salah satu dari tujuh komponen pembelajaran kontekstual. Dalam sebuah pembelajaran keterampilan ada model yang bisa ditiru. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi dan pemberian contoh konsep. Hal tersebut sependapat dengan Nuryatin (2010:34) menyatakan pemodelan dapat diartikan sebagai upaya pemberian model atau contoh yang berhubungan dengan materi dan aktivitas pembelajaran yang dilakukan siswa. Jadi, teknik *modelling* adalah konsep belajar yang memberikan contoh kepada siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan dari model atau contoh yang dihadirkan guru.

Langkah-langkah penerapan teknik *modelling* dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain sebagai berikut.

1. Guru memberikan teks cerpen kepada setiap siswa dengan tema yang sama.
2. Siswa diminta untuk membaca teks cerpen tersebut.
3. Siswa diminta untuk menganalisis pelaku, latar, dan konflik yang terdapat dalam teks cerpen tersebut.

4. Guru memberikan contoh kerangka cerpen (pengenalan, konflik, dan penyelesaian).
5. Siswa diminta menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain yang temanya sesuai dengan konflik dari teks cerpen yang sudah dibaca.
6. Guru dan siswa pada akhir pembelajaran melakukan refleksi terhadap hasil menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain.

Dari hasil wawancara, prasiklus, dan observasi pada saat proses pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain, teknik *modelling* kurang efektif. Hal tersebut terjadi karena penggunaan teknik *modelling* tidak membantu siswa menggali ide, mengembangkan ide dan menulis cerpen dengan struktur dan unsur cerpen (pelaku, peristiwa, dan latar) yang tepat.

2.2 Menulis Cerpen

2.2.1 Pengertian Menulis Cerpen

Dalam pembelajaran KTSP matapelajaran Bahasa Indonesia kelas X terdapat Kompetensi Dasar menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain.

Menulis cerpen merupakan kegiatan menulis prosa fiksi. Ide yang dikembangkan dalam sebuah cerpen merupakan ide imajinatif. Namun demikian, cerita yang disajikan dalam cerpen tidak jarang merupakan fenomena yang dialami oleh penulisnya (Suratno, 2010:99). Ide dalam menulis cerpen lebih sering muncul dari sesuatu yang telah dilihat, didengar dan dirasakan oleh penulisnya. Hal tersebut sependapat dengan Saddhono dan Slamet (2014:150) bahwa menulis merupakan

kegiatan proses menggali ide dalam pikiran mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menulisnya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas. Menurut Dalman (2014:8) aktivitas menulis melibatkan empat unsur, antara lain; 1) penulis sebagai penyampai pesan, artinya menyampaikan pesan yang terkandung dalam cerpen, 2) isi tulisan sebagai pesan, 3) media berupa tulisan, dan 4) pembaca sebagai penerima pesan, artinya cerpen sebagai media dalam menyampaikan pesan kepada pembaca. Menurut Priyatni (2010:126) cerpen atau cerita pendek yang memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, serta jumlah kata yang digunakan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa menulis cerpen adalah kegiatan untuk menyampaikan pesan moral yang terkandung dalam cerita yang bersifat pendek, tetapi tetap mempertimbangkan aspek estetikanya, dan dituangkan dalam bentuk tulisan. Kegiatan menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menuangkan ide dan mengembangkan ide kreatif dalam bentuk bahasa tulis dengan tujuan tertentu.

Dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain haruslah sesuai dengan struktur dan unsur cerpen (pelaku, peristiwa, dan latar).

2.2.2 Manfaat Menulis Cerpen

Menurut Khasanah (2011:42) menulis cerpen merupakan salah satu kegiatan menulis kreatif. Menurut Percy (dalam Sumirah, 2009:36) menyatakan terdapat enam manfaat menulis kreatif, yaitu (1) sarana untuk mengungkapkan diri, yaitu suatu sarana untuk mengungkapkan perasaan seseorang dalam bentuk cerita pendek, (2) sarana untuk pemahaman, yaitu sewaktu mengarang seseorang merenungkan gagasan dan menyempurnakan penangkapannya terhadap sesuatu hal yang akan penulis ceritakan sehingga akhirnya penulis dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang hal yang akan diceritakan dalam bentuk cerpen. (3) membantu mengembangkan kepuasan pribadi dan kebanggaan, artinya mempunyai rasa bangga, puas, dan menambah kepercayaan terhadap kemampuan sendiri dalam menciptakan sebuah karya sastra, (4) meningkatkan kesadaran dan penerapan terhadap lingkungan sekitar, artinya dengan sering mengarang seseorang meninggikan kesiagaan dan kepekaan dalam bersosialisasi dengan masyarakat lingkungan sekitar, (5) keterlibatan secara bersemangat dan bukannya penerimaan yang pasrah, artinya dengan mengarang, seseorang dapat mengemukakan gagasan dengan menggunakan media cerita pendek yang dipublikasikan, menciptakan sesuatu, dan secara aktif melibatkan diri dengan ciptaannya, dan (6) mengembangkan suatu pemahaman tentang kemampuan menggunakan bahasa, artinya kegiatan mengarang cerita pendek bermanfaat membantu tercapainya kemampuan menulis dan mengerti sesuatu hal yang ditulis.

Menurut Gie (2002:21) betapa pentingnya kegiatan mengarang untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan kemajuan perseorangan tidak diragukan lagi.

Seseorang yang tidak mempunyai keterampilan mengarang adalah ibarat burung yang sayapnya kurang satu sehingga tidak dapat terbang jauh dan tinggi untuk mencapai sukses dalam hidup.

Jadi dalam penelitian ini, manfaat menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain adalah dapat memberikan informasi berupa pengalaman orang lain secara tertulis kepada pembaca, mengembangkan kreativitas dalam bentuk karangan cerpen yang sesuai dengan unsur cerpen dan struktur cerpen, dan bisa mengembangkan suatu pemahaman tentang kemampuan menggunakan bahasa secara tertulis, meliputi pemilihan diksi, tanda baca, dan sistematika penulisan karya sastra.

2.2.3 Tujuan Menulis Cerpen

Menurut Khasanah (2011:42) menulis cerpen merupakan salah satu kegiatan menulis kreatif. Menurut Jabrohim (2001:71) tujuan menulis kreatif yakni untuk mencapai nilai-nilai *artistic* dan nilai-nilai kesenian. Terdapat dua tujuan yang dapat dicapai melalui pengembangan penulisan kreatif dalam bentuk cerpen, yakni yang bersifat apresiatif dan yang bersifat ekspresif. Menurut Jabrohim (2001:71–72) bersifat apresiatif maksudnya bahwa melalui kegiatan penulisan kreatif dalam bentuk cerita pendek orang dapat mengenal, menikmati, dan menciptakan kembali dengan caranya sendiri, sedangkan bersifat ekspresif maksudnya bahwa seseorang dimungkinkan mengekspresikan atau mengungkapkan berbagai pengalaman atau berbagai hal yang menggejala dalam dirinya untuk dikomunikasikan kepada orang lain dalam dan melalui cerita

pendek sebagai sesuatu yang bermakna. Kedua tujuan tersebut memberikan peluang bagi pembentukan pribadi kreatif. Menurut Sayuti (2001:72–75) ciri-ciri pribadi kreatif tersebut adalah (1) keterbukaan terhadap pengalaman baru, (2) keluwesan dalam berpikir dan menemukan ide-ide kreatif, (3) kebebasan dalam mengemukakan pendapat, (4) kaya imajinasi, (5) perhatian yang besar terhadap kegiatan cipta-mencipta sebuah karya sastra, salah satunya cerita pendek, (6) keteguhan dalam mengajukan pendapat, dan (7) kemandirian dalam mengambil keputusan.

Jadi, tujuan dari menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dalam penelitian ini adalah bersifat ekspresif karena untuk meningkatkan kreativitas menulis cerpen yang sesuai dengan unsur-unsur cerpen dan struktur cerpen. Menulis cerpen juga harus menggunakan daya imajinasi secara maksimal ketika mengembangkan tulisan yang bersifat kreatif, mulai dalam mengembangkan penokohan, melukiskan setting dan mendeskripsikan peristiwa yang dialami orang lain. Siswa diharapkan mampu menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain sesuai dengan unsur dan struktur cerpen yang tepat.

2.2.4 Proses Menulis Cerpen

Pengembangan keterampilan menulis cerpen melalui beberapa cara. Penulisan cerpen dapat ditempuh dengan mengembangkan unsur-unsur cerpen untuk dituangkan dalam bentuk tulisan (Sayuti, 2009:21).

1) Menemukan dan Mengembangkan Ide Tulisan

Dalam menemukan ide, seorang penulis harus memiliki beberapa referensi dari berbagai hal, mulai dari membaca, melihat dan merasakan. Menurut Sayuti (2009:21) penulis harus mempunyai pengetahuan tentang informasi yang luas agar memiliki banyak ide dalam menulis cerpen. Pengetahuan dapat diperoleh dari membaca koran, majalah dan buku. Selain itu, penulis juga harus memperhatikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar kehidupannya supaya tulisan yang dihasilkan sesuai dengan kehidupan manusia sekarang. Menggali ide dari realita kehidupan merupakan sarana untuk melatih kepekaan dalam menulis cerpen.

Pada tahap menemukan ide dalam proses kegiatan menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain, siswa mulai mengamati dan menganalisis gambar berseri yang sesuai dengan unsur cerpen secara berkelompok (pelaku, peristiwa, dan latar) untuk menemukan ide. Kemudian siswa secara berkelompok mulai menyimpulkan hasil mengamati dan menganalisis gambar berseri yang sesuai dengan unsur cerpen (pelaku, peristiwa, dan latar).

2) Mengembangkan Alur cerita

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan sebab akibat. Peristiwa itu saling berhubungan jika tidak ada peristiwa satu, peristiwa yang lain tidak akan terjadi (Sayuti, 2009:47). Pengembangan alur tidak semudah yang dibayangkan oleh orang pada umumnya, untuk mempermudah dan mengembangkan alur ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Di bawah ini

adalah beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan alur (Sayuti, 2009:48-50).

(1) Konflik harus tergarap dengan baik

Konflik yang tidak tergarap dengan baik biasanya tampak pada pengembangan alur cerita yang tidak selesai atau terlalu singkat. Terkadang penulis memaparkan peristiwa-peristiwa tetapi belum sampai pada klimaks, dan cerita sudah ditutup atau diakhiri. Kebanyakan penulis hanya memaparkan masalah-masalah kemudian menjadikan masalah tersebut sebagai peristiwa-peristiwa cerita, tetapi tidak ada yang ditonjolkan menjadi klimaks.

(2) Struktur cerita harus proposional

Beberapa kemungkinan bentuk ketidakproporsionalan cerita di antaranya tampak dalam masalah panjang cerita dan pembukaan cerita. Oleh karena itu, penulis tidaklah berbelit-belit dalam menulis agar tidak semakin mempersempit ruang cerita. Pembaca pun akan mudah jenuh, apabila masalah-masalah yang dipaparkan terlalu luas dan bersifat datar sehingga tidak mengandung klimaks.

(3) Akhir cerita tidak mudah ditebak

Akhir cerita hendaknya tidak mudah ditebak oleh pembaca. Penulis harus banyak berlatih sebab tidak mudah untuk melakukannya hal tersebut.

Akhir cerita yang mudah ditebak berawal dari cerita yang monoton sehingga jalan ceritanya juga dapat dengan mudah ditebak oleh pembaca.

Pada tahap mengembangkan alur cerita dalam proses kegiatan menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain, setiap siswa mulai mengembangkan

ide dan menambahkan ide-ide baru dari hasil analisis gambar berseri dan menyusun kerangka karangan. Kerangka cerita dibuat berdasarkan ide yang diperoleh dari awal sampai akhir. Penyusunan kerangka cerita meliputi pemilihan tokoh dan karakter tokoh yang akan menjadi tulang punggung cerita, memilih latar cerita, dan menentukan alur cerita. Pada tahap ini, setiap siswa mulai mengembangkan alur dengan cara menambahkan ide-ide baru sesuai dengan alur cerita yang terdapat dalam gambar berseri. Dalam mengembangkan alur cerita, siswa diminta untuk tidak terlalu monoton dan berbelit-belit atas permasalahan atau konflik yang dipaparkan karena pembaca akan cepat jenuh dan mudah menebak alur cerita tersebut.

3) Mengembangkan Tokoh Cerita

Dilihat dari sifatnya tokoh dapat dibagi protagonist dan antagonis. Tokoh dilihat dari keterlibatannya dalam cerita terdapat tokoh utama dan tambahan. Menurut Sayuti (2009:58) terdapat tiga rambu-rambu pengembangan tokoh cerita, sebagai berikut. Pertama, penggambaran tokoh secara hidup (tidak datar). Penggambaran tokoh tidak hanya digambarkan berdasarkan nama, bentuk fisik, dan pekerjaan dalam cerita. Tokoh dalam cerita harus mempunyai karakter yang jelas. Kedua, penggambaran tokoh bervariasi. Penokohan secara langsung menjadikan cerita tampak datar, membosankan, dan menyebabkan karakter tokoh tidak kuat. Keberhasilan penulis memunculkan karakter yang kuat pada tokoh-tokohnya akan membuat tokoh-tokoh cerita tersebut menjadi hidup sehingga ketertarikan pembaca dengan tokoh dapat terjalin dengan baik. Ketiga, tokoh yang dimunculkan harus memiliki sumbangan bagi pengembangan cerita. Penulis

memunculkan banyak tokoh tetapi sebenarnya tokoh tersebut tidak memiliki sumbangan bagi pengembangan cerita. Hal itu menyebabkan cerita menjadi kedodoran, jalan cerita yang disajikan pun terlalu banyak dan terlalu berbelit-belit.

Pada tahap mengembangkan tokoh cerita dalam proses kegiatan menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain, setiap siswa mulai mengembangkan ide dan menambahkan ide-ide baru dari hasil analisis gambar berseri dan menyusun kerangka karangan. Penyusunan kerangka cerita meliputi pemilihan tokoh dan karakter tokoh yang akan menjadi tulang punggung cerita, memilih latar cerita, dan menentukan alur cerita. Pada tahap ini, setiap siswa mulai mengembangkan tokoh dengan cara menambahkan ide-ide baru dalam menonjolkan karakter dan variasi tokoh sesuai dengan tokoh cerita yang terdapat dalam gambar berseri. Dalam mengembangkan tokoh cerita, siswa diminta memaparkan tokoh yang lebih bervariasi dari gambar berseri, tetapi masih mempunyai sumbangan dalam mengembangkan cerita dan tokoh tersebut harus mempunyai karakter yang jelas.

4) Mengembangkan Latar Cerita

Latar cerita merupakan unsur cerita fiksi yang mengacu pada tempat, waktu, dan kondisi sosial cerita itu terjadi. Menurut Sayuti (2009:71) rambu pengembangan latar cerita, yaitu latar harus tergarap dengan baik. Latar seringkali hanya disebutkan sebagai nama, misalnya di kampung, pada malam hari, atau pada keluarga miskin sehingga tidak dimanfaatkan membangun cerita. Selain itu, latar tidak digambarkan secara detail yang mengakibatkan penggambaran dalam cerita kurang mendalam.

Pada tahap mengembangkan latar cerita dalam proses kegiatan menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain, setiap siswa mulai mengembangkan ide dan menambahkan ide-ide baru dari hasil analisis gambar berseri dan menyusun kerangka karangan. Penyusunan kerangka cerita meliputi pemilihan tokoh, memilih latar cerita, dan menentukan alur cerita. Pada tahap ini, setiap siswa mulai mengembangkan latar dengan cara menambahkan ide-ide baru sesuai dengan latar cerita yang terdapat dalam gambar berseri. Dalam mengembangkan latar cerita, siswa diminta untuk lebih jelas dan detail dalam menggambarkan latar cerita, karena hal tersebut bisa membangun cerita lebih menarik.

Dari hasil mengembangkan ide, yakni mengembangkan alur, tokoh, dan latar dalam bentuk kerangka karangan, siswa secara individu mulai menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain sesuai dengan struktur dan unsur cerpen. Dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain, siswa diminta untuk menyinkronkan hasil dari tiga tahapan dalam mengembangkan ide (mengembangkan alur, tokoh, dan latar) dengan hasil menulis cerpen. Sebelum hasil menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dikumpulkan, setiap siswa diminta mengoreksi kembali karangannya dalam hal aspek kebahasaan dan kesalahan penulisan, kemudian guru mengoreksi hasil siswa dari segi struktur dan unsur cerpen.

2.3 Konsep Cerpen

2.3.1 Definisi Cerpen

Cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi. Menurut Sayuti (2009:6) cerpen merupakan tulisan kreatif yang penulisannya dipengaruhi oleh hasil rekaan atau imajinasi pengarang. Menurut Priyatni (2010:126) cerita pendek memperlihatkan sifat yang serba pendek, mulai dari peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, serta jumlah kata yang digunakan. Menurut Sayuti (2009:21) pengembangan keterampilan menulis cerpen melalui beberapa cara. Penulisan cerpen dapat ditempuh dengan mengembangkan unsur-unsur cerpen untuk dituangkan dalam bentuk tulisan.

Menurut Suharianto (2005:39) cerita pendek adalah wadah yang biasanya dipakai oleh pengarang untuk menyuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang. Cerpen adalah cerita pendek. Namun, tidak setiap cerita yang pendek dapat digolongkan ke dalam cerpen. Menurut Nursisto (2001:165) cerita pendek adalah cerita yang pendek yang di dalamnya terdapat pergolakan jiwa pada diri pelakunya sehingga secara keseluruhan cerita bisa menyentuh nurani pembaca yang dapat dikategorikan sebagai buah sastra cerpen itu. Dengan cerpen itu, seorang cerpenis harus dapat merebut hati pembaca sehingga pembaca akan terus bertanya-tanya.

Menurut Khasanah (2011:42) cerita dalam cerpen meskipun bersifat khayal, tetapi ceritanya masih masuk akal sehingga bisa dimungkinkan hal itu terjadi.

Bahan baku cerpen terkadang berasal dari kisah-kisah yang benar-benar terjadi

dalam masyarakat. Bisa juga cerita itu berasal dari kisah yang pernah dialami oleh pengarang atau bahkan kisah orang lain yang diolah sedemikian rupa sehingga menjadi bentuk cerpen. Dengan demikian cerpen merupakan salah satu kegiatan menulis kreatif. Menurut Nurgiyantoro (2012:10) kelebihan cerita pendek yang khas adalah kemampuan mengemukakan masalah yang kompleks dan bentuk yang sedikit.

Jadi, dapat disimpulkan cerpen merupakan cerita yang relatif singkat dan menceritakan peristiwa kehidupan yang kompleks. Peristiwa yang diceritakan berdasarkan kejadian-kejadian yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu cerita yang bisa diambil dari kehidupan bermasyarakat, yakni tentang pengalaman orang lain. Selain menceritakan pengalaman diri sendiri (percintaan atau persahabatan), cerpen juga menceritakan tentang pengalaman orang lain.

2.3.2 Struktur Cerpen

Pada penelitian ini, struktur cerpen yang digunakan yaitu piramida Freitag (*Freitag's pyramid*). Piramida Freitag memiliki lima struktur yang meliputi ekposisi, (*exposition*), komplikasi atau masalah (*complication*), klimaks (*climax*), reversal, dan penyelesaian (*denouement*) (Santoso, dkk., 2008:76). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Loban dkk. (dalam Aminuddin, 2011:84) tahapan gelombang alur cerita itu berawal dari 1) ekposisi, 2) komplikasi atau intrik-intrik awal yang akan berkembang menjadi konflik, 3) klimaks, 4) revelasi atau penyingkatan tabir suatu masalah, dan 5) *denouement* atau penyelesaian. Menurut Santoso, dkk. (2008:77–78) struktur dan isi cerpen sebagai berikut.

1) *Exposition*

Ekposisi adalah penggambaran awal dari sebuah tokoh, berisi tentang pengenalan karakter, masalah yang akan dihadapi. Penonton diberi informasi atas masalah yang dialami atau konflik yang terjadi dalam karakter yang ada dalam naskah.

2) *Complication (Rising Action)*

Komplikasi adalah mulai terjadinya masalah yang diwujudkan menjadi jalinann peristiwa. Di sini sudah mulai menjelaskan laku karakter untuk mengatasi konflik dan tidak mudah untuk mengatasinya sehingga timbul frustrasi, amukan, ketakutan, dan kemarahan.

3) *Climax*

Klimaks adalah puncak dari permasalahan. Pada titik ini, semua permasalahan akan terurai dan mendapatkan penjelasan melalui laku karakter atau pun lewat dialog yang disampaikan oleh peran.

4) *Reversal*

Reversal adalah penurunan emosi tokoh. Penurunan ini tidak saja berlaku bagi emosi tokoh tetapi juga untuk menurunkan emosi penonton. Titik ini biasanya ditandai dengan semakin lambatnya emosi permainan dan volume suara pemeran lebih bersifat menenangkan.

5) *Denouement*

Denouement adalah penyelesaian dari tokoh tersebut, baik berakhir dengan bahagia maupun menderita.

Loban, dkk. (dalam Aminuddin, 2011:84) menjelaskan bahwa tahapan peristiwa dalam plot suatu cerita dapat tersusun dalam lima tahapan sebagai berikut.

- 1) Tahap *exposition*, yakni tahap awal yang berisi penjelasan tentang tempat terjadinya peristiwa serta pengenalan dari setiap pelaku yang mendukung cerita.
- 2) Tahap *rising action*, yakni situasi panas karena pelaku-pelaku dalam cerita mulai berkonflik.
- 3) Tahap *climax*, yakni situasi puncak ketika konflik berada dalam kadar yang paling tinggi hingga para pelaku itu mendapatkan kadar nasibnya sendiri-sendiri.
- 4) Tahap *falling action*, yakni kadar konflik sudah menurun sehingga ketegangan dalam cerita sudah mulai mereda.
- 5) Tahap *denouement*, yakni penyelesaian cerita.

Ruang lingkup penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, siswa diharapkan mampu menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain sesuai dengan struktur cerpen. Struktur cerpen yang digunakan konsep dari piramida Freitag. Dengan demikian, struktur dalam cerpen adalah eksposisi, komplikasi, klimaks, *reversal*, dan *denouement*. Dalam eksposisi, siswa diharapkan mampu untuk menuliskan gambaran awal dari tema. Eksposisi berisi tentang pengenalan peristiwa, latar, dan pelaku. Pada tahap komplikasi, siswa diharapkan sudah mulai menuliskan kejadian awal cerita dengan munculnya beberapa permasalahan. Pada tahap klimaks, siswa diharapkan mulai menulis kerumitan sebuah peristiwa pada puncak permasalahan. Pada tahap *reversal*, siswa diharapkan mampu menuliskan

penurunan konflik yang dialami oleh pelaku dalam cerpen. Pada tahap terakhir, yakni *denouement*, siswa diharapkan mampu menuliskan penyelesaian sebuah masalah atau solusi dari permasalahan yang sudah dialami oleh pelaku dalam cerpen.

2.3.3 Unsur-Unsur Cerpen

Setiap karya sastra fiksi mempunyai unsur-unsur yang mendukung karya sastra fiksi tersebut baik unsur dari dalam sastra itu sendiri (unsur intrinsik) ataupun unsur dari luar (unsur ekstrinsik) karya sastra itu yang secara tidak langsung memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2010:23) unsur intrinsik terdiri atas peristiwa, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Menurut Nurgiyantoro (2010:67) tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Dalam penelitian ini, unsur intrinsik yang diterapkan hanya empat bagian, yakni tema, peristiwa, pelaku, dan latar. Hal tersebut disesuaikan dengan indikator yang terdapat dalam KD menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain. Keempat bagian unsur intrinsik (tema, peristiwa, pelaku, dan latar) yang terdapat dalam cerpen akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Tema

Tema adalah ide atau gagasan atas permasalahan yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai panggal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakan (Aminuddin 2011:91). Hal tersebut sependapat dengan Nurgiyantoro (2010:23) tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita. Tema selalu berkaitan

dengan berbagai pengalaman kehidupan, misalnya masalah rindu, takut, dan religius. Menurut Suroto (2000:88) tema adalah pokok pikiran atau pokok persoalan di balik pokok cerita. Jadi, bisa disimpulkan tema merupakan sasaran suatu cerita karena tema termasuk hal terpenting dalam keseluruhan cerita.

2. Peristiwa

Menurut Luxemburg (dalam Nurgiyantoro, 2010:117) peristiwa diartikan sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Peristiwa merupakan sesuatu yang dilakukan atau dialami tokoh manusia dan sesuatu yang di luar aktivitas manusia, misalnya peristiwa alam, banjir, gunung meletus, atau sesuatu yang lain. Menurut Nurgiyantoro (2010:118–120) dalam hubungannya dengan pengembangan plot atau perannya dalam penyajian cerita, peristiwa dapat dibedakan ke dalam tiga jenis, yaitu peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan. Peristiwa fungsional adalah peristiwa-peristiwa yang menentukan atau mempengaruhi perkembangan plot. Peristiwa kaitan atau selingan adalah peristiwa-peristiwa yang berfungsi mengaitkan peristiwa-peristiwa penting dalam pengurutan penyajian cerita. Peristiwa acuan adalah peristiwa yang bukan secara langsung berpengaruh atau berhubungan dengan perkembangan plot, melainkan mengacu pada unsur-unsur lain, misalnya berhubungan dengan masalah perwatakan atau suasana yang melingkupi batin seorang tokoh.

3. Pelaku

Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut tokoh (Aminuddin, 2011:79). Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:165) tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan. Menurut Aminuddin (2011:80–82) pelaku dalam cerita terdapat delapan jenis yaitu (1) pelaku utama, (2) pelaku tambahan, (3) pelaku protagonis, (4) pelaku antagonis, (5) *simple character*, (6) *complex character*, (7) pelaku dinamis, (8) pelaku statis.

4. Latar

Latar atau setting adalah penggambaran situasi tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa. Latar berfungsi sebagai pendukung alur dan perwatakan. Gambaran situasi yang tepat akan membantu memperjelas peristiwa yang sedang dikemukakan. Pengarang harus mempunyai pengetahuan yang memadai tentang keadaan dan waktu supaya dapat melukiskan latar yang tepat (Suroto, 2000:88). Hal tersebut sependapat dengan Aminuddin (2011:67) *setting* adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:216) latar atau *setting* disebut landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

2.4 Konsep Pendekatan Konseptual

Konsep merupakan ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata (Soedjadi, 2000:14). Hal tersebut sependapat dengan Ghazali (2008:30) konsep merupakan satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama. Orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapi, sehingga objek-objek ditempatkan dalam golongan tertentu.

Menurut Sagala (2010:70) konsep merupakan struktur mental yang diperoleh dari pengamatan dan pengalaman. Ciri-ciri suatu konsep adalah (1) konsep memiliki gejala-gejala tertentu; (2) konsep diperoleh melalui pengamatan dan pengalaman langsung; (3) konsep berbeda dengan isi dan luasnya; (4) konsep yang diperoleh berguna untuk menafsirkan pengalaman-pengalaman; (5) konsep yang benar membentuk pengertian; (6) setiap konsep berbeda dengan melihat ciri-ciri tertentu (Sagala, 2010:70).

Pendekatan konsep adalah pendekatan pembelajaran yang secara langsung menyajikan konsep tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghayati bagaimana konsep itu diperoleh (Sagala, 2010:71). Konsep diperoleh dari fakta, peristiwa, pengalaman, dan berpikir abstrak. Menurut Sagala (2010:71) pendekatan konsep adalah pendekatan yang mengarahkan peserta didik menguasai konsep secara benar dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahan konsep.

Langkah-langkah mengajar dengan pendekatan konsep melalui tiga tahap
sebagai berikut (Sagala, 2010:72):

1. Tahap enaktik

Tahap enaktik dimulai dari: (1) pengenalan benda konkret; (2)
menghubungkan dengan pengalaman lama atau berupa pengalaman baru; dan
(3) pengamatan, penafsiran tentang benda baru.

2. Tahap simbolik

Tahap simbolik diperkenalkan dengan beberapa contoh sebagai berikut: (1)
symbol, lambing, kode; (2) membandingkan antara contoh dan non-contoh
untuk memahamkan siswa terhadap ciri-cirinya; dan (3) memberi nama, istilah
serta definisinya

3. Tahap ikonik

Tahap ikonik adalah tahap penguasaan konsep secara abstrak, seperti
menyebutkan nama, istilah, dan definisi.

Teknik *Example Non Example* termasuk dalam lingkup pendekatan
konseptual, karena pendekatan tersebut mengarahkan peserta didik menguasai
konsep secara benar dengan cara membandingkan antara contoh dan non-contoh
untuk memahamkan siswa dalam proses pembelajaran. Konsep sendiri diperoleh
dari fakta, peristiwa, pengalaman, dan berpikir abstrak. Hal tersebut sesuai dengan

Kompetensi Dasar yang diterapkan dalam penelitian ini, yaitu menulis cerpen
berdasarkan pengalaman orang lain.

2.5 Konsep Teknik *Example Non Example*

2.5.1 Definisi Teknik *Example Non Example*

Teknik *Example Non Example* adalah teknik pembelajaran yang menggunakan media. Media dalam pembelajaran merupakan sumber yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Dengan media, diharapkan proses belajar dan mengajar lebih komunikatif dan menarik (Hamdayama, 2014:98).

Penggunaan media gambar disusun dan dirancang agar siswa dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk deskripsi. Hal tersebut sependapat dengan Shoimin (2014:73) *Example Non Example* adalah teknik yang membelajarkan siswa terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar, foto, video, dan suatu hal yang bermuatan masalah.

Teknik *Example Non Example* adalah teknik pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran.

Teknik ini dapat mendorong peserta didik untuk belajar menggali ide dengan mengamati contoh gambar yang disajikan lalu menganalisis isi gambar tersebut (Huda, 2014:234). Konsep tersebut sesuai dengan pendapat Bruner (dalam Ridwan, 2012:3) yang menyatakan teknik *Example Non Example* adalah sebuah teknik yang membantu siswa belajar dengan cara menunjukkan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep agar kemudian siswa membuat hipotesis-hipotesis dengan melihat contoh dan bukan contoh tersebut.

Dalam penelitian ini, siswa diminta membangun imajinasi dan kreativitas dari hasil pengamatan sekaligus menganalisis gambar berseri atau video. Dalam

proses mengamati, siswa secara berkelompok diminta untuk menggali ide dan menganalisis isi gambar berseri atau video yang sesuai dengan struktur (*example*) dan gambar berseri atau video yang tidak sesuai dengan struktur (*non-example*) dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang telah dibagikan guru. Kemudian, secara berkelompok diminta mengembangkan ide dengan cara menyimpulkan hasil analisis gambar berseri atau video tersebut. Setiap kelompok diminta menyusun kerangka karangan dengan menggunakan segitiga Freitag. Setelah itu, setiap siswa secara individu diminta menulis cerpen sesuai dengan kerangka yang telah dibuat tersebut dan berdasarkan struktur dan unsur cerpen.

2.5.2 Kelebihan Teknik *Example Non Example*

Teknik *Example Non Example* memiliki beberapa kelebihan pada saat diterapkan dalam proses pembelajaran. Huda (2014:236) menyatakan teknik pembelajaran *Example Non Example* memiliki empat kelebihan. Kelebihan tersebut antara lain: (1) siswa lebih kritis dalam menggali ide dengan gambar berseri; (2) siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar; (3) siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat; (4) siswa dilatih berpikir logis dan sistematis. Selain dari pendapat tersebut, teknik *Example Non-Example* juga memiliki kelebihan lain. Menurut Hamdayama (2015:101) kelebihan tersebut antara lain: (1) siswa berangkat dari satu definisi, yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih kompleks; (2) siswa terlibat dalam proses *discovery*, mendorong mereka menggabungkan konsep secara progresif lewat pengalaman dari *Example Non-Example*.

Dalam penelitian ini, terdapat tiga kelebihan teknik *Example Non-Example*.

Kelebihan teknik *Example Non Example* yang pertama, siswa mampu menggali ide dengan cara mengamati sekaligus menganalisis gambar berseri atau video tersebut untuk menemukan unsur cerpen (pelaku, peristiwa, dan latar). Dari kegiatan menganalisis gambar atau video, siswa lebih bisa berpikir kritis, logis, dan sistematis. Kelebihan teknik *Example Non Example* yang kedua, membuat siswa mampu mengembangkan ide dengan cara menyimpulkan hasil analisis tersebut untuk dijadikan bahan menyusun kerangka karangan. Kelebihan teknik *Example Non Example* yang ketiga, siswa mampu menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dengan cara mengembangkan kerangka karangan yang telah disusun. Penggunaan media gambar pada teknik *Example Non Example*, supaya siswa dapat memahami, menganalisis, dan mendeskripsikan secara singkat isi dari sebuah gambar yang nantinya dibuat bahan untuk menulis cerpen.

2.5.3 Penerapan Teknik *Example Non Example*

Suprijono (2009:125) menyatakan prosedur penerapan teknik pembelajaran *Example Non Example* sebagai berikut: (1) guru mempersiapkan media sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Media yang digunakan relevan dengan materi yang dibahas sesuai Kompetensi Dasar; (2) guru menempelkan media yang telah dipersiapkan di papan tulis atau ditayangkan melalui LCD dan guru meminta siswa untuk membentuk kelompok 2-3 orang peserta didik; (3) guru memberi petunjuk dan tujuan pembelajaran. Selain itu, guru juga memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan serta menganalisis media tersebut; (4) hasil diskusi dari analisis media tersebut dicatat pada kertas; (5)

perwakilan dari setiap kelompok diberi kesempatan untuk membacakan hasil diskusinya; (6) guru memberikan penguatan kepada siswa tentang materi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; (7) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran. Setelah itu guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Tahapan prosedur tersebut sesuai dengan pendapat Huda (2014:235) yang menyatakan langkah-langkah penerapan teknik pembelajaran *Example Non Example* sebagai berikut: (1) guru mempersiapkan media (gambar) yang sesuai dengan tujuan pembelajaran; (2) guru menempelkan media tersebut di papan tulis atau ditayangkan lewat OHP; (3) guru membentuk kelompok yang terdiri dari 2-3 orang peserta didik; (4) guru meminta siswa mengamati serta menganalisis media tersebut; (5) guru meminta siswa mencatat hasil diskusi pada kertas; (6) guru meminta setiap kelompok untuk membacakan hasil diskusinya; (7) guru menjelaskan materi dan tujuan pembelajaran; (8) penutup.

2.5.4 Penerapan Teknik *Example Non Example* dalam Pembelajaran Menulis

Cerpen Berdasarkan Pengalaman Orang Lain

Prosedur penggunaan teknik *Example Non Example* terhadap pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain sebagai berikut.

Pertemuan 1

1. Tahap Pendahuluan

1) Orientasi

(1) Guru mengajak siswa siswa untuk berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran.

(2) Guru memberi salam kepada siswa dan siswa merespon salam.

(3) Guru melakukan presensi terhadap kehadiran siswa.

(4) Guru menanyakan cara menggali ide dalam menulis cerpen.

2) Apersepsi

Siswa ditanya tentang cara menggali ide cerpen.

3) Motivasi

Guru menyampaikan manfaat menggali ide.

4) Pemberian Acuan

Guru memberikan menguat tentang cara menggali ide.

2. Tahap Inti

1) Tahap Menggali Ide

(1) Siswa diminta membentuk kelompok yang terdiri atas 4–5 siswa dalam satu kelompok. Pembagian kelompok dipilih secara acak.

(2) Guru memberikan lembar kerja siswa yang memandu siswa untuk menganalisis pelaku, peristiwa, dan latar dari gambar berseri tersebut.

(3) Setiap kelompok diminta menyimak gambar berseri sesuai struktur (*example*) dan menyimak gambar berseri tidak sesuai struktur (*non-example*) yang ditampilkan melalui LCD, sambil menyimak setiap kelompok diminta untuk menganalisis isi gambar dengan menggunakan lembar kerja siswa yang telah dibagikan.

- (4) Setiap kelompok diminta menyimpulkan hasil analisis isi gambar berseri tersebut.

3. Tahap Penutup

1) Refleksi

Siswa bersama guru mengulas kembali pembelajaran yang telah dilaksanakan.

2) Tindak lanjut

Siswa diminta mengumpulkan Lembar Kerja Siswa (LKS) menggali ide.

Pertemuan 2

1. Tahap Pendahuluan

1) Orientasi

- (1) Guru mengajak siswa siswa untuk berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran.
- (2) Guru memberi salam kepada siswa dan siswa merespons salam.
- (3) Guru melakukan presensi terhadap kehadiran siswa.
- (4) Guru menanyakan cara mengembangkan ide dalam menulis cerpen dan pengalaman siswa menulis cerpen.

2) Apersepsi

- (1) Siswa ditanya tentang cara mengembangkan ide cerpen.
- (2) Siswa ditanya tentang cara menyusun kerangka karangan.
- (3) Guru menanyakan langkah-langkah menulis cerpen.

3) Motivasi

Guru menyampaikan manfaat mengembangkan ide, menyusun kerangka karangan cerpen, serta menulis cerpen.

4) Pemberian Acuan

Guru memberikan penguatan tentang mengembangkan ide, menyusun kerangka karangan, dan langkah-langkah menulis cerpen.

2. Tahap Inti

1) Tahap mengembangkan ide

Setiap siswa diminta menyusun kerangka karangan dengan menggunakan piramida Freitag.

2) Tahap Menulis Cerpen

(1) Guru meminta siswa untuk bergabung dengan teman kelompoknya masing-masing.

(2) Guru membagikan hasil kerangka karangan yang telah dibuat secara berkelompok.

(3) Siswa secara individu mulai menulis cerpen dengan memperhatikan struktur dan unsur cerpen (pelaku, peristiwa, dan latar) berdasarkan kerangka karangan yang telah dibuat.

3) Tahap Penutup

1) Refleksi

Siswa dan guru mengulas kembali materi yang telah dipelajari.

2) Tindak lanjut

Siswa diminta mengumpulkan kerangka karangan yang sudah dibuat secara berkelompok dan hasil tulisannya.

2.6 Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

Judul Penelitian	Peneliti	Tahun	Prosedur	Hasil Penelitian
Keefektifan penggunaan Model Contoh Non Contoh (<i>Example Non Example</i>) dalam Pembelajaran Menulis Puisi Pada Siswa Kelas X MAN Tempel Sleman.	Ardi Kusuma	2014	<p>Dalam penelitian ini langkah-langkah teknik <i>Example Non Example</i> yang diterapkan dalam pembelajaran sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mempersiapkan gambar yang bertemakan pemandangan desa dan kemiskinan. 2. Guru membentuk kelompok masing-masing 2–3 siswa. 3. Guru menanyakan gambar melalui LCD. 4. Secara berkelompok diminta mengamati dan menganalisis gambar. 5. Setiap kelompok menulis hasil diskusi. 6. Secara individu, siswa diminta merangkai kata-kata dari hasil diskusi menganalisis gambar. 7. Beberapa siswa membacakan puisi di depan kelas. 	Teknik <i>Example Non Example</i> dinilai efektif dan mampu meningkatkan kemampuan siswa menulis puisi pada siswa kelas X SMA Tempel Sleman.

<p>Penerapan Model <i>Example Non Example</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Berita pada Siswa Kelas VIII Mts Ash-Shoheh Citeureup.</p>	<p>Muhammad Ridwan</p>	<p>2012</p>	<p>Dalam penelitian ini langkah-langkah teknik <i>Example Non Example</i> yang diterapkan dalam pembelajaran sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. 2. Guru menempelkan gambar di papan tulis. 3. Guru member petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk menganalisis gambar. 4. Hasil diskusi dan analisa gambar tersebut dicatat pada kertas. 5. Setiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya. 	<p>Teknik <i>Example Non Example</i> dinilai efektif dan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis berita pada siswa kelas VIII Mts Ash-Shoheh Citeureup. Berdasarkan penyebaran angket ditemukan bahwa sebagian kecil siswa mengalami kesulitan menganalisis gambar peristiwa.</p>
---	------------------------	-------------	--	--

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Kusuma (2014) dengan judul *Keefektifan penggunaan Model Contoh Non Contoh (Example Non Example) dalam Pembelajaran Menulis Puisi pada Siswa Kelas X MAN Tempel Sleman*. Penelitian yang telah dilakukan oleh Kusuma merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik *Example Non Example*. Langkah-langkah penerapan teknik *Example Non Example* dalam penelitian ini antara lain: 1) guru mempersiapkan gambar yang bertemakan pemandangan desa dan kemiskinan, 2) guru membentuk kelompok masing-masing 2–3 siswa, 3) guru menanyakan gambar melalui LCD, 4) secara berkelompok diminta mengamati dan

menganalisis gambar, 5) setiap kelompok menulis hasil diskusi, 6) secara individu, siswa diminta merangkai kata-kata dari hasil diskusi menganalisis gambar, dan 7) beberapa siswa membacakan puisi di depan kelas. Hasil dari penelitian ini dinilai efektif dan mampu meningkatkan kemampuan siswa menulis puisi siswa kelas X SMA Tempel Sleman.

Penelitian relevan lain dilakukan Ridwan oleh (2012) dengan judul *Penerapan Model Example Non Example dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Berita pada Siswa Kelas VIII Mts Ash-Shoheh Citeureup*. Penelitian yang telah dilakukan oleh Ridwan merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik *Example Non Example*. Langkah-langkah penerapan teknik *Example Non Example* dalam penelitian ini antara lain: 1) guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran, 2) guru menempelkan gambar di papan tulis, 3) guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk menganalisis gambar, 4) hasil diskusi dan analisis gambar tersebut dicatat pada kertas, dan 5) setiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya. Hasil dari penelitian ini dinilai efektif dan mampu meningkatkan kemampuan siswa menulis berita pada siswa kelas VIII MTs Ash-Shoheh Citeureup.

Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan juga menggunakan teknik *Example Non Example* dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain pada siswa kelas X SMA Ar-Rohmah Putri Malang. Penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas. Langkah-langkah penerapan teknik *Example Non Example* dalam penelitian ini

antara lain: 1) siswa diminta membentuk kelompok masing-masing empat sampai lima siswa, 2) guru membagikan Lembar Kerja Siswa yang memandu siswa untuk menganalisis unsur cerpen (pelaku, peristiwa, dan latar) dari gambar berseri tersebut, 3) setiap kelompok diminta menyimak gambar berseri yang ditampilkan melalui LCD, sambil menyimak setiap kelompok diminta untuk menganalisis isi gambar dengan menggunakan lembar kerja siswa yang telah dibagikan, 4) setiap kelompok diminta menyimpulkan hasil analisis isi gambar berseri tersebut, 5) setiap kelompok diminta menyusun kerangka karangan dengan menggunakan segitiga Freitag, 6) siswa secara individu menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dengan memperhatikan struktur dan unsur cerpen (pelaku, peristiwa, dan latar).



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hal itu disebabkan oleh hasil wawancara pada Sabtu, 24 Oktober 2015 serta hasil observasi dan prasiklus pada Jumat, 6 Mei 2016 ditemukan masalah dari proses dan hasil dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan tindakan perbaikan untuk meningkatkan KD menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ebbut (dalam Sukarno, 2009:1) bahwa PTK adalah kajian sistematis upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut. PTK memiliki tujuan, menurut Sukarno (2009:7) tindakan kelas umumnya diarahkan pada pencapaian sasaran-sasaran, yakni 1) memperbaiki dan meningkatkan kualitas isi, masukan, proses, dan hasil pembelajaran, 2) menumbuhkembangkan budaya meneliti para dosen dan guru agar lebih proaktif mencari solusi terhadap permasalahan pembelajaran, 3) menumbuhkan dan meningkatkan produktivitas meneliti guru dalam mencari solusi masalah-masalah pembelajaran, 4) meningkatkan kolaborasi antarguru dalam memecahkan masalah pembelajaran.

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

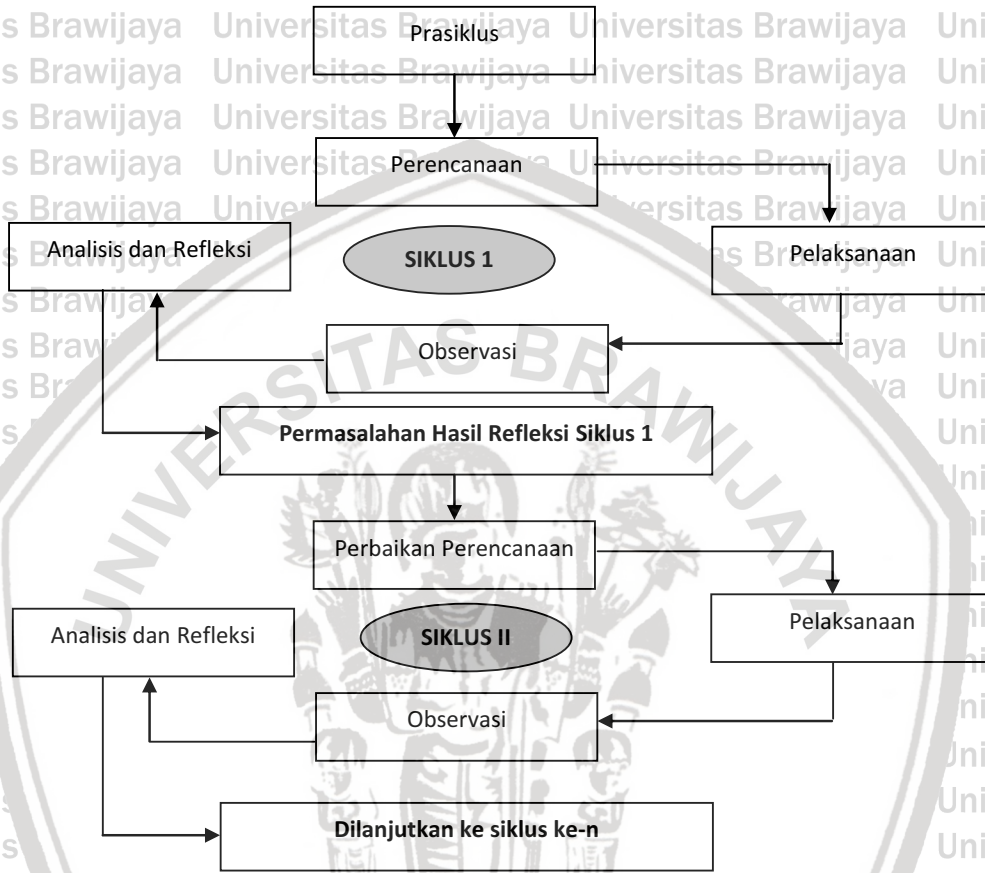
Lokasi penelitian adalah SMA Ar-Rohmah Putri Malang. Sekolah tersebut beralamat di Jalan Raya Jambu 01, Desa Sumbersekar, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65151.

3.2.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X B yang berjumlah 27 siswa. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, kelas ini menunjukkan bahwa nilai siswa kurang memuaskan karena 63% berada di bawah KKM dalam pembelajaran kompetensi dasar menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain.

3.3 Prosedur Penelitian

Prosedur PTK dimulai dengan kegiatan prasiklus. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui nilai awal siswa sebelum dilakukan suatu tindakan pada pembelajaran. Setelah kegiatan prasiklus dilanjutkan dengan siklus pertama, siklus pertama yang terdiri atas empat kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Apabila peneliti sudah mengetahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang dilaksanakan pada siklus pertama, maka peneliti menentukan rancangan tindakan kelas berikut pada siklus kedua dan siklus selanjutnya. Menurut Daryanto (2011:31) prosedur PTK hendaknya dilakukan lebih dari satu siklus. Berikut model siklus PTK.



Skema 3.3 Model Siklus PTK

(adaptasi dari model Kemmis dan Taggart)

3.3.1 Rincian Kegiatan Pelaksanaan PTK

3.3.1.1 Perencanaan

Tahap awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tahap perencanaan.

Tahap perencanaan dilakukan sebagai upaya memecahkan permasalahan dalam pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain yang sesuai dengan struktur dan unsur cerpen (peristiwa, pelaku, dan latar). Tahap perencanaan ini mengacu pada refleksi prasiklus dan dikoordinasikan dengan guru mitra. Langkah-langkah tahap perencanaan pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain sebagai berikut.

- (1) Menyusun rencana pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain.
- (2) Menyiapkan media gambar berseri dan video yang akan digunakan sebagai media pembelajaran.
- (3) Menyusun instrumen penelitian terdiri atas soal tes, rubrik penilaian, lembar observasi, angket, dan pedoman wawancara.

3.3.1.2 Pelaksanaan

Pelaksanaan KBM disesuaikan dengan RPP siklus 1 yang telah dibuat berdasarkan kerja sama dengan guru mitra. Tujuan dari pelaksanaan yaitu untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain. Pemasalahan yang dihadapi siswa dari segi proses adalah sulit untuk menggali dan mengembangkan ide dalam menulis cerpen. Sementara itu, dari segi hasil kesulitan yang dihadapi siswa adalah sulit untuk menulis cerpen

sesuai dengan struktur dan unsur cerpen (peristiwa, pelaku, dan latar). Langkah-langkah yang dilakukan pada pelaksanaan tindakan ini sebagai berikut.

Pertemuan 1

Tahap Menggali ide

- (1) Guru memberikan penjelasan tentang struktur dan unsur cerpen (peristiwa, pelaku, dan latar).
- (2) Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok yang terdiri atas 4–5 siswa dalam satu kelompok. Pembagian kelompok dipilih secara acak.
- (3) Setiap kelompok diberikan gambar berseri sesuai struktur (*example*) dan gambar berseri tidak sesuai struktur (*non-example*) oleh guru.
- (4) Guru memberikan lembar kerja siswa yang memandu siswa untuk menganalisis unsur cerpen (pelaku, peristiwa, dan latar) dari gambar berseri.
- (5) Setiap kelompok diminta untuk menyimpulkan isi cerita yang terdapat dalam gambar berseri tersebut.

Pertemuan 2

Tahap Mengembangkan Ide dan Menulis Cerpen

- (1) Guru memberikan penjelasan tentang langkah-langkah menulis cerpen
- (2) Setiap siswa menganalisis peristiwa yang dialami orang lain dan dekat dengan pengalaman siswa, dipandu pertanyaan dan hasilnya diisikan ke segitiga Freitag. Segitiga Freitag itu sekaligus sebagai kerangka karangan yang akan ditulis siswa.
- (3) Guru membagikan hasil kerangka karangan yang telah dibuat secara individu.

(4) Secara individu, siswa mengembangkan kerangka karangan tersebut menjadi sebuah cerpen dengan memperhatikan struktur dan unsur cerpen (peristiwa, pelaku, dan latar).

(5) Siswa mengumpulkan hasil tulisannya kepada guru.

3.3.1.3 Pengamatan

Pengamatan dilakukan terhadap pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dengan menggunakan teknik pembelajaran *Example Non Example* dibantu dengan media gambar berseri, video, dan segitiga Freitag. Media gambar berseri dan video digunakan sebagai alat bantu dalam menggali ide siswa. Segitiga Freitag digunakan dalam menyusun kerangka karangan pada tahap mengembangkan ide. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui penerapan teknik *Example Non Example* dalam meningkatkan keterampilan siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain.

3.3.1.4 Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan setelah proses pembelajaran selesai. Kegiatan ini bertujuan untuk mencari solusi yang berguna sebagai perbaikan pelaksanaan siklus berikutnya. Hasil pengamatan yang dibahas bersama guru mitra pada kegiatan refleksi sebagai berikut.

- (1) Menilai keaktifan siswa ketika berinteraksi dengan guru dan siswa lainnya.
- (2) Menilai keterampilan siswa dalam menggali ide dengan menggunakan media gambar berseri.

(3) Menilai keterampilan siswa dalam mengembangkan ide dengan bantuan segitiga Freitag.

(4) Menilai keterampilan siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain.

(5) Menilai teknik *Example Non Example* dalam meningkatkan keterampilan siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain.

3.4 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini meliputi data hasil menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain, khususnya pada tahap menggali ide, mengembangkan ide, dan menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain yang sesuai struktur dan unsur cerpen dengan menerapkan teknik *Example Non Example*. Selain itu, data juga berupa data hasil observasi pada tahap prasiklus sampai siklus, angket yang akan diberikan kepada guru dan siswa kelas X B, serta hasil wawancara kepada guru pada tahap prasiklus, hasil wawancara kepada guru dan siswa X B pada tahap siklus.

3.5 Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini dibagi menjadi lima, yaitu soal tes, rubrik penilaian, lembar observasi, angket, dan pedoman wawancara. Berikut kelima instrumen tersebut akan dijelaskan secara terperinci.

(1) Soal Tes

Soal tes dalam penelitian ini adalah tes tulis menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain yang dibuat dan disusun oleh peneliti berkolaborasi dengan guru mitra. Jenis soal yang digunakan pada penelitian ini adalah soal subjektif. Kisi-kisi soal tes yang diterapkan pada penelitian ini terbagi menjadi tiga kategori, yakni soal tes pada tahap menggali ide, tahap mengembangkan ide, dan soal tes pada tahap menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain. Adapun kisi-kisi soal tes secara lengkap yang akan diterapkan pada siklus I terdapat pada lampiran 15.

(2) Rubrik Penilaian

Dalam penelitian ini terdapat rubrik penilaian yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai indikator dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain sesuai dengan struktur dan unsur (peristiwa, pelaku, dan latar) yang tepat. Terdapat tiga kategori yang dijadikan kriteria penilaian. Pertama, rubrik penilaian menggali ide mempunyai empat aspek, yaitu (1) keterampilan mengidentifikasi tokoh dalam gambar berseri, (2) keterampilan mengidentifikasi peristiwa dalam gambar berseri, (3) keterampilan mengidentifikasi latar dalam gambar berseri, (4) keterampilan mengidentifikasi tema dalam gambar berseri.

Kedua, rubrik penilaian mengembangkan ide mempunyai empat aspek, yaitu (1) keterampilan mengidentifikasi tokoh berdasarkan pengalaman orang lain, (2) keterampilan mengidentifikasi perilaku berdasarkan pengalaman orang

lain, (3) keterampilan mengidentifikasi latar berdasarkan pengalaman orang lain, (4) kesesuaian antara tokoh, peristiwa, latar, tema dalam pengalaman orang lain dengan gambar berseri. Rubrik penilaian mengembangkan ide digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur cerpen (tokoh, perilaku, dan latar). Dalam mengidentifikasi unsur cerpen (tokoh, perilaku, dan latar) siswa dibimbing dengan menggunakan segitiga Freitag.

Ketiga, rubrik penilaian menulis cerpen mempunyai aspek, yaitu (1) keterampilan siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dari segi kesesuaian isi cerita dengan tema, (2) keterampilan siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dari segi pengembangan tokoh dalam cerita, (3) keterampilan siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dari segi pengembangan peristiwa dalam cerpen, (4) keterampilan siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dari segi pengembangan latar dalam cerita, (5) keterampilan siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain segi kemenarikan isi amanat dalam cerita, dan (6) keterampilan siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dari segi kelengkapan struktur cerpen.

Rubrik penilaian menulis cerpen digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dengan menggunakan teknik *Example Non Example*. Adapun rubrik penilaian secara lengkap terdapat pada lampiran 6.

(3) Lembar Observasi

Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua jenis, yakni lembar observasi prasiklus dan lembar observasi siklus. Fungsi lembar observasi prasiklus digunakan untuk mengamati proses pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dengan menggunakan teknik atau media yang diterapkan oleh guru dan fungsi lembar observasi siklus digunakan untuk mengamati proses pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dengan menggunakan teknik *Example Non Example*. Hal-hal yang diamati mengacu pada interaksi antarsiswa dan guru dengan siswa selama proses pembelajaran. Di dalam lembar observasi, observer mencatat pengamatan mengenai proses pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dengan teknik *Example Non Example* pada tahap menggali ide, tahap mengembangkan ide dan tahap menulis cerpen. Adapun lembar observasi secara lengkap terdapat pada lampiran 11.

(6) Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara pada penelitian ini, terbagi menjadi dua bagian yakni pedoman wawancara pada tahap studi pendahuluan dan siklus. Pada tahap siklus terbagi menjadi dua, yakni pedoman wawancara untuk guru dan pedoman wawancara untuk siswa. Pedoman wawancara pada studi pendahuluan dilakukan dalam tahap prasiklus untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran, mengetahui teknik yang digunakan oleh guru, mengetahui media yang digunakan oleh guru, dan mengetahui hasil

belajar siswa. Pedoman wawancara pada tahap siklus 1 digunakan untuk mengetahui perkembangan keterampilan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan teknik *Example Non Example* pada tahap menggali ide, tahap mengembangkan ide, dan tahap menulis cerpen. Selain itu, pedoman wawancara juga digunakan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran, dan mengetahui hasil belajar siswa pada keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dengan menggunakan teknik *Example Non Example* pada tahap menggali ide, tahap mengembangkan ide, dan tahap menulis cerpen. Adapun pedoman wawancara secara lengkap terdapat pada lampiran 7 dan 9.

(5) Angket

Angket digunakan untuk mengetahui keberhasilan penerapan teknik *Example Non Example* pada pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain setelah siklus terakhir. Angket akan diberikan kepada guru mitra dan siswa kelas X B SMA Ar-Rohmah Putri Malang. Adapun angket secara lengkap terdapat pada lampiran 13.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Tes

Teknik pengumpulan data berupa tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui keterampilan siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain sesuai dengan struktur dan unsur cerpen (peristiwa, pelaku, dan latar). Tes dilakukan setiap selesai tahap pembelajaran menulis cerpen berdasarkan

pengalaman orang lain, yakni tahap menggali ide, mengembangkan ide, dan tahap menulis cerpen. Setelah mengetahui hasil tes, hasil yang berupa data tersebut dinilai dan diolah sehingga mendapatkan hasil pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain yang sesuai dengan struktur dan unsur cerpen (peristiwa, pelaku, dan latar).

3.6.2 Observasi

Teknik pengumpulan data berupa observasi dalam penelitian ini digunakan untuk pengamatan terhadap perilaku interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung, pada tahap prasiklus dan selama siklus berlangsung. Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran dengan menggunakan teknik *Example Non Example* yang terjadi di dalam kelas. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain pada tahap menggali ide, tahap mengembangkan ide, dan tahap menulis cerpen yang sesuai dengan struktur serta unsur cerpen (peristiwa, pelaku, dan latar).

3.6.3 Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab antara peneliti dengan guru. Data hasil wawancara digunakan untuk melengkapi data observasi yang diperoleh langsung oleh peneliti. Wawancara dalam penelitian ini sudah dilaksanakan pada hari Sabtu, 24 Oktober 2015 dengan guru mitra. Hasil wawancara pada studi pendahuluan tersebut berisi tentang permasalahan yang dialami oleh siswa dalam proses pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain,

mengetahui teknik yang digunakan oleh guru, mengetahui media yang digunakan oleh guru, dan mengetahui hasil belajar siswa. Wawancara juga dilakukan pada akhir pelaksanaan tindakan siklus 1. Hasil wawancara pada tahap siklus 1 berisi tentang perkembangan keterampilan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan teknik *Example Non Example* pada tahap menggali ide, tahap mengembangkan ide, dan tahap menulis cerpen. Pemasalahan yang dihadapi siswa dari segi proses adalah sulit untuk menggali dan mengembangkan ide dalam menulis cerpen, sedangkan segi hasil adalah sulit untuk menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain sesuai dengan struktur dan unsur cerpen.

3.6.4 Penyebaran Angket

Penyebaran angket dilakukan setelah berakhirnya siklus yang dilaksanakan pada penelitian tindakan kelas. Penyebaran angket ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan penerapan teknik *Example Non Example* pada pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain.

3.7 Analisis Data

Analisis data penelitian diperlukan untuk mengetahui hasil belajar siswa yang dianalisis menggunakan deskriptif dengan mencari nilai rata-rata keberhasilan siswa (Iskandar, 2009:107) untuk menghitung rumus keberhasilan siswa sebagai berikut.

$$\text{Interval} = \frac{\text{Jangkauan}}{\text{Indikator}}$$

$$\text{Jangkauan} = \text{Skor maksimal} - \text{Skor minimal}$$

Untuk mengetahui kriteria penilaian keberhasilan peningkatan siklus yang diperoleh siswa dikategorikan pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Kriteria Keberhasilan Tahap Menggali Ide dan Mengembangkan ide

Skor	Kriteria
13–16	Sangat baik
9–12	Baik
5–8	Cukup
1–4	Kurang

Tabel 3.2 Kriteria Keberhasilan Tahap Menulis Cerpen

Skor	Nilai	Kriteria
45–56	89–100	Sangat baik
33–44	77–88	Baik
21–32	65–76	Cukup
9–20	53–64	Kurang

Dari hasil pembelajaran siswa dianggap mampu apabila mencapai nilai minimal 76. Dari segi proses pembelajaran siswa dianggap berhasil dan tuntas apabila mencapai persentase 89%–100% atau pada kriteria sangat baik.

3.8 Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan teman sejawat (Moleong, 2007:329—332):

1) Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan peneliti dengan mengamati situasi yang terjadi saat tindakan penerapan teknik *Example Non Example* dalam pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain berlangsung. Ketekunan pengamatan ini sangat diperlukan untuk menemukan fenomena-fenomena dalam situasi yang relevan sehingga observer dapat memusatkan perhatian secara rinci dan mendalam. Observer yang akan melakukan hal tersebut adalah Lintang Sumigo. Dalam hal ini, observer mengamati secara tekun setiap tahapan dan setiap pertemuan pelaksanaan tindakan dan dampak tindakan. Dalam artian, teknik *Example Non Example* mampu atau tidak dalam meningkatkan keterampilan siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain sesuai dengan struktur dan unsur cerpen (peristiwa, pelaku, dan latar)

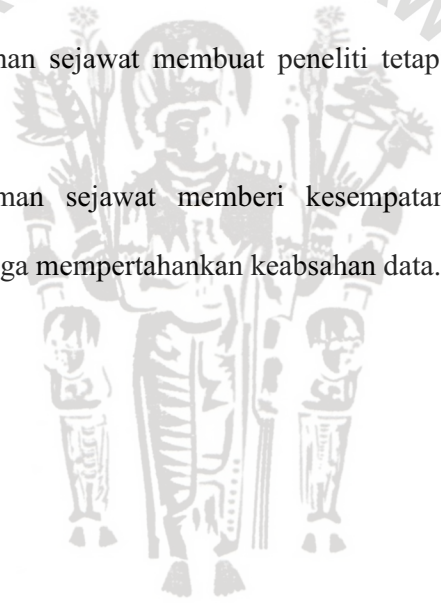
2) Triangulasi

Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Dalam artian, setiap data yang diperoleh dibandingkan. Penelitian ini memakai triangulasi sumber dengan membandingkan data wawancara, observasi, dan prasiklus dengan hasil observasi, wawancara, dan angket setelah pelaksanaan tindakan.

3) Pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam penelitian dalam bentuk diskusi dengan teman sejawat sehingga data-data yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat diakui kemurniannya. Pemeriksaan teman sejawat dilakukan dengan cara berdiskusi pengetahuan umum tentang bahan yang sedang diteliti sehingga peneliti dapat mereview persepsi, pandangan, dan analisis yang sedang dilakukan. Teman sejawat dalam penelitian ini yaitu Lintang Sumigo.

- (1) Pemeriksaan teman sejawat membuat peneliti tetap mempertahankan sikap kejujuran.
- (2) Pemeriksaan teman sejawat memberi kesempatan untuk menguji hasil penelitian sehingga mempertahankan keabsahan data.



3.9 Kerangka Penelitian

Manfaat Penelitian

Memudahkan guru dalam mengajarkan kompetensi dasar menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui tahap menggali ide, mengembangkan ide, serta menulis cerpen dengan struktur dan unsur cerpen yang tepat.

Membantu guru dalam mengembangkan ide yang dimiliki siswa melalui kegiatan diskusi kelompok, menganalisis gambar berseri.

Membantu guru menarik minat belajar siswa dalam kegiatan menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain.

Hasil Penelitian

Tahap menggali ide mengalami peningkatan dari tindakan prasiklus ke siklus 1 sebanyak 81%. Selanjutnya, dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan sebanyak 100%.

Tahap mengembangkan ide mengalami peningkatan dari tindakan prasiklus ke siklus 1 sebanyak 93%. Selanjutnya, dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan sebanyak 100%.

Tahap menulis cerpen mengalami peningkatan dari tindakan prasiklus ke siklus 1 sebanyak 56%. Selanjutnya dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan sebanyak 100%.

Metode Penelitian

Rancangan penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam penelitian ini menggunakan analisis data secara deskriptif dengan mencari nilai rata-rata persentase keberhasilan siswa. Siswa dianggap mampu apabila mencapai nilai minimal 76.

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN DENGAN TEKNIK *EXAMPLE NON EXAMPLE* PADA SISWA KELAS X SMA AR-ROHMAH PUTRI MALANG

Analisis Masalah

Siswa mengalami kesulitan dalam menggali ide ketika menulis cerpen.

Siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide ketika menulis cerpen.

Siswa kesulitan menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain yang sesuai dengan struktur dan unsur cerpen

Rumusan Masalah

Bagaimana meningkatkan keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dengan teknik *ENE* pada siswa kelas X SMA Ar-Rohmah Putri Malang pada aspek menggali ide?

Bagaimana meningkatkan keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dengan teknik *ENE* pada siswa kelas X SMA Ar-Rohmah Putri Malang pada aspek mengembangkan ide?

Bagaimana meningkatkan keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dengan teknik *ENE* pada siswa kelas X SMA Ar-Rohmah Putri Malang pada aspek menulis cerpen?

Langkah-langkah teknik *Example Non Example*

1. Guru membagikan LKS yang memandu siswa untuk menganalisis unsur cerpen (pelaku, peristiwa, dan latar) dari gambar berseri tersebut.
2. Setiap kelompok diminta menyimak menganalisis isi gambar berseri dengan menggunakan LKS yang telah dibagikan.
3. Setiap kelompok diminta menyimpulkan hasil analisis isi gambar berseri tersebut.
4. Setiap kelompok diminta menyusun kerangka karangan dengan menggunakan segitiga Freitag.
5. Setiap siswa secara individu diminta menulis cerpen berdasarkan kerangka yang telah dibuat.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

4.1 Pembelajaran Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Orang Lain

Tahap Prasiklus

Prasiklus dilaksanakan pada hari Jumat, 6 Mei 2016 pada siswa kelas X B SMA Ar-Rohmah Putri Malang. Prasiklus dilaksanakan di kelas X B yang berjumlah 27 siswa yang hadir. Pembelajaran dilaksanakan pada jam ke-1 dan 2 pada pukul 07.00 sampai 08.30 WIB. Tujuan pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain yaitu siswa diharapkan mampu memahami struktur dan mampu untuk menulis cerpen yang sesuai dengan struktur dan unsur (pelaku, peristiwa, dan latar).

4.1.1 Deskripsi Data dan Temuan dalam Proses Pembelajaran Tahap

Prasiklus

(1) Tahap Pendahuluan

Pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain pada kelas X B, diawali dengan mengucapkan salam oleh guru mitra dan berdoa bersama. Pada kegiatan orientasi, guru menanyakan pengalaman siswa tentang menulis cerpen. Adapun kegiatan guru dan siswa pada tahap ini tampak pada penggalan dialog berikut.

Dialog 1 (Jumat, 6 Mei 2016, jam ke-1 dan 2, pukul 07.00 sampai 08.30 WIB)

Guru : "Apakah kalian pernah menulis cerpen?"

Siswa : "Pernah, sewaktu SMP dulu ustadzah."

Guru : "Cerpen apa yang sering kalian buat?"

Siswa :“Cerpen tentang persahabatan dan percintaan ustadzah.”

Dari dialog 1 tersebut diketahui bahwa guru berusaha mengetahui pengalaman siswa tentang menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain. Ini tampak pada kutipan dialog “cerpen tentang persahabatan dan percintaan ustadzah.” Jawaban yang diberikan oleh siswa adalah pengalaman praktik menulis cerpen berdasarkan pengalaman diri sendiri karena tema yang pernah digunakan siswa hanyalah tentang persahabatan dan percintaan. Padahal tema juga bisa diambil dari kehidupan bermasyarakat, yakni pengalaman orang lain.

Dalam kegiatan apersepsi, guru menanyakan tentang pengertian, unsur-unsur cerpen, dan perbedaan antara cerpen dengan novel, sedangkan siswa masih belum begitu paham dengan pengertian dan unsur-unsur cerpen. Adapun kegiatan guru dan siswa pada tahap ini tampak pada penggalan dialog berikut.

Dialog 2 (Jumat, 6 Mei 2016, jam ke-1 dan 2, pukul 07.00 sampai 08.30 WIB)

Guru :“Apa kalian ketahui dengan cerpen?”

Siswa :“Cerita pendek ustadzah.”

Guru :“Iya, cerpen itu cerita pendek. Selain itu, apa lagi yang kalian ketahui?”

Siswa :“Isi cerpen itu identik pendek, hanya berkisar 500an kata ustadzah.”

Dari dialog 2 di atas diketahui bahwa guru mitra berusaha membantu siswa dalam memahami pengertian cerpen. Setelah siswa paham tentang pengertian cerpen, guru bertanya kembali kepada siswa tentang unsur-unsur cerpen. Sebagian siswa menjawab dengan lantang bahwa unsur-unsur cerpen terdiri atas, latar, tokoh, alur, amanat, tema, dan judul. Adapun kegiatan guru dan siswa pada tahap ini tampak pada penggalan dialog berikut.

Dialog 3 (Jumat, 6 Mei 2016, jam ke-1 dan 2, pukul 07.00 sampai 08.30 WIB)

Guru :“Coba kalian sebutkan apa saja unsur-unsur cerpen!”

Siswa :“Latar, tokoh, alur,amanat, tema, dan judul.”

Guru :”Iya, benar, tetapi masih ada yang kurang. Kalian tau apa yang kurang?”

Siswa :”Tidak ustadzah.”

Guru :”Sudut pandang juga termasuk dalam unsur-unsur cerpen, sedangkan judul bukan termasuk dalam unsur-unsur cerpen.”

Dalam kegiatan ini, guru mitra menjelaskan tentang unsur-unsur cerpen, sedangkan siswa belum begitu paham sehingga terdapat siswa yang menjawab judul termasuk dalam unsur-unsur cerpen dan siswa belum mengetahui kalau sudut pandang termasuk dalam unsur-unsur cerpen. Guru juga menanyakan kepada siswa tentang perbedaan cerpen dengan novel. Siswa cukup mengetahui hal tersebut, tetapi perbedaan cerpen dengan novel tidak terdapat pada indikator pembelajaran. Pada tahap ini, guru mitra tidak memberikan pertanyaan tentang struktur cerpen untuk membangun pengetahuan siswa. Dampaknya siswa tidak memiliki pengetahuan tentang struktur cerpen.

Kegiatan selanjutnya yaitu pemberian motivasi kepada siswa. Motivasi yang diberikan guru mitra dalam pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain tidak ditemukan, langsung dilanjutkan dengan pemberian acuan. Seharusnya guru mitra memberikan motivasi kepada siswa, supaya siswa mengetahui tujuan dan manfaat pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain. Dampak tidak adanya motivasi yang diberikan guru mitra, siswa tidak mengetahui tujuan dan manfaat pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain.

Pemberian acuan yang disampaikan kepada siswa tentang isi cerpen. Guru mitra menyampaikan kepada siswa bahwa isi cerpen tidak hanya dalam bentuk uraian deskripsi saja, tetapi terdapat juga dialog antartokoh di dalam cerpen tersebut. Dalam kegiatan ini, guru menjelaskan tentang unsur cerpen, tetapi tidak

menjelaskan struktur yang membangun cerpen. Dampaknya siswa belum memahami struktur cerpen.

(2) Tahap Inti

Pada kegiatan ini, proses pembelajaran menulis cerpen berdasarkan orang lain menggunakan teknik *modelling* dan penugasan. Pada tahap menggali ide, guru mitra membagikan teks berupa kutipan cerpen kepada setiap siswa yang bertemakan keluarga. Guru mitra menggunakan tema keluarga karena sebagian besar pengalaman siswa berasal dari kehidupan bermasyarakat, terutama keluarga. Kemudian guru mitra meminta siswa untuk membaca teks berupa kutipan cerpen dan menganalisis konflik yang terdapat di dalamnya. Dari hasil analisis konflik, siswa diminta untuk menentukan topik. Pada tahap mengembangkan ide, siswa diminta untuk membuat kerangka cerpen sesuai dengan tema keluarga. Isi kerangka yang harus dibuat siswa mulai dari menentukan tokoh, menentukan latar, dan menentukan alur peristiwa (awal cerita, konflik, dan akhir cerita). Siswa masih kesulitan dalam hal mengembangkan ide karena siswa belum begitu memahami struktur cerpen sehingga siswa masih merasa kesulitan dalam hal membuat kerangka cerpen. Kerangka yang disusun siswa bukan merupakan kerangka alur. Setelah tahap mengembangkan ide yakni tahap menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain. Pada tahap ini, tidak keseluruhan siswa mampu menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dengan menggunakan tema keluarga karena terdapat beberapa siswa yang tidak mempunyai pengalaman yang sesuai dengan hasil analisis konflik atau topik.

Pembelajaran yang dilakukan guru mitra menggunakan teknik *modeling*, teknik ceramah, dan penugasan. Penggunaan teknik ceramah dilakukan pada saat kegiatan pemberian acuan. Teknik *modelling* diterapkan pada kegiatan mengembangkan ide. Sementara itu, teknik penugasan secara individu dilakukan pada kegiatan menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain. Teknik yang diterapkan guru mitra kurang menarik dalam proses pembelajaran karena siswa kurang bisa menggali ide kalau hanya dibantu dengan sebuah teks yang berisi kutipan cerpen dan temanya terbatas sehingga siswa kurang bisa bermajinasi. Kegiatan pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain secara individu membuat kurangnya interaksi antarsiswa dalam menggali ide yang kreatif.

(3) Tahap Penutup

Kegiatan terakhir dalam pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain adalah penutup. Pada tahap penutup pembelajaran terdapat kegiatan refleksi dan tindak lanjut. Kegiatan refleksi bertujuan untuk mengulas kembali materi yang telah disampaikan pada kegiatan awal sampai kegiatan inti dan menanyakan kesulitan yang dihadapi siswa pada proses pembelajaran. Guru mitra dalam pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain tidak melakukan refleksi karena waktu pembelajaran sudah berakhir. Dampak dari tidak terlaksanakannya refleksi, guru mitra tidak mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa ketika proses menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain. Hal tersebut menyebabkan guru mitra tidak mengetahui tingkat ketercapaian pembelajaran. Dalam kegiatan penutup, guru mitra menindaklanjuti hasil

pekerjaan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain. Kegiatan tindak lanjut yang dilakukan oleh guru mitra yaitu meminta seluruh siswa mengumpulkan hasil membuat cerpen berdasarkan pengalaman orang lain. Kemudian guru mitra dan seluruh siswa berdoa bersama serta ditutup dengan mengucapkan salam untuk mengakhiri pembelajaran.

4.1.2 Deskripsi Data Hasil dan Temuan dalam pembelajaran Tahap

Prasiklus

Dari kegiatan prasiklus yang telah dilakukan kelas X B yang terdiri atas 27 siswa yang hadir diperoleh nilai rata-rata siswa adalah 74,14. Hasil dari wawancara, pada Sabtu, 24 Oktober 2015 dan berdasarkan hasil prasiklus pada Jumat, 6 Mei 2016 diperoleh rincian nilai setiap siswa dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1 Nilai Kegiatan Prasiklus

No.	Nama	Nilai	Kualifikasi
1.	A1	73	Tidak Lulus
2.	A2	73	Tidak Lulus
3.	A3	70	Tidak Lulus
4.	A4	65	Tidak Lulus
5.	A5	83	Lulus
6.	A6	70	Tidak Lulus
7.	A7	70	Tidak Lulus
8.	A8	77	Lulus
9.	A9	75	Tidak Lulus
10.	A10	65	Tidak Lulus
11.	A11	79	Lulus
12.	A12		-
13.	A13	75	Tidak Lulus
14.	A14	80	Lulus
15.	A15	75	Tidak Lulus
16.	A16	73	Tidak Lulus
17.	A17	80	Lulus
18.	A18	80	Lulus
19.	A19	65	Tidak Lulus

20.	A20	79	Lulus
21.	A21	80	Lulus
22.	A22	77	Lulus
23.	A23	73	Tidak Lulus
24.	A24	79	Lulus
25.	A25	73	Tidak Lulus
26.	A26	75	Tidak Lulus
27.	A27	73	Tidak Lulus
28.	A28	65	Tidak Lulus

Keterangan:

Un : Unsur
 Bs : Bahasa
 TB : Tanda Baca
 Kr : Kerapian

Dari tabel 4.1 di atas dapat dilihat, guru mitra menggunakan rubrik penilaian yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai indikator dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain sesuai dengan struktur dan unsur (peristiwa, pelaku, dan latar) yang tepat. Dalam rubrik penilaian menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain terdapat empat aspek yang dinilai oleh guru mitra, yaitu (1) keterampilan siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dari segi kelengkapan unsur cerpen, (2) keterampilan siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dari segi bahasa, (3) keterampilan siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dari segi tanda baca, dan (4) keterampilan siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dari segi kerapian. Dari hasil prasiklus menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain, terdapat 17 siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM dan hanya terdapat 10 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM. KKM di SMA Ar-Rohmah Putri Malang adalah 76.

Jadi, siswa yang masuk ke dalam kualifikasi tidak lulus terdapat 63% yang mendapat nilai kurang dari KKM, sedangkan siswa yang masuk ke dalam

70

kualifikasi lulus terdapat 37 % yang mendapat nilai di atas KKM. Permasalahan yang membuat siswa mendapat nilai di bawah KKM antara lain: (1) siswa kurang bisa menggali ide hanya dibantu dengan sebuah teks yang berisi kutipan cerpen dan temanya terbatas sehingga siswa kurang bisa berimajinasi, (2) siswa kesulitan dalam hal mengembangkan ide, karena siswa belum memahami struktur cerpen dan kerangka yang disusun siswa bukan merupakan kerangka alur, (3) beberapa siswa belum mampu menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dengan menggunakan tema keluarga karena terdapat beberapa siswa yang tidak mempunyai pengalaman yang sesuai dengan hasil analisis konflik atau topik, (4) terdapat siswa yang belum dapat menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain sesuai dengan unsur cerpen, (5) terdapat siswa yang belum dapat menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dengan bahasa yang singkat dan padat (tidak berbelit-belit), dan (6) masih banyak terdapat kesalahan penggunaan tanda baca dan huruf kapital yang tidak sesuai. Berikut ini hasil menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM dan hasil menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain mendapatkan nilai di bawah KKM karena masih mengalami kesalahan. Berikut ini adalah contoh hasil pekerjaan siswa dengan nilai tertinggi dan hasil pekerjaan siswa dengan nilai terendah.

Contoh hasil pekerjaan siswa yang mendapat nilai tertinggi.

Nama Siswa : A5

Ayah Penyebab Semua Ini

Kehidupan desa yang serba sederhana membuat Tiara tumbuh dengan gayaberfikir yang sederhana pula, otaknya yang lumayan diatas rata-rata teman sebayanya membuat Tinta bisa mengeyam bangku pendidikan yang lebih dari

temen-temennya yang sekarang rata-rata menikah **dan atau** bekerja seadanya. Walau itu berarti Tiara meninggalkan **orangtuannya** dan hidup **dikota** yang asing, dengan lingkungan barunya.

Apalagi ketika pola **fikirnya** ternyata bagi orang-orang **disekitarnya** dianggap lugu, naif, culun, bodoh, udik **dan sebagainya, dan sebagainya.**Lalu Tiara berjuang keras mengejar ketertinggalannya.Perlahan Tiara menyesalkan dirinya **dan** membuka **fikirannya dan** berganti ideologinya.**Dan** pada saat itulah Tiara mulai melupakan keluarganya.Benar-benar mengacuhkan keluarganya apalagi Tiara telah bertemu seseorang yang menjadi pujaan hatinya yang menyedot seluruh perhatiannya.Hingga suatu penyakit merenggut orang yang Tiara sayangi.**Dan** Tiara **menyesal sungguh menyesal** tak bisa bertemu untuk yang terakhir.Tapi penyesalan itu tak membuahkan tindakan nyata darinya.**Dan selanjutnya**, Tiara melarikan diri dari persoalan keluarga.

Dan kini Tiara pun **di ambang** jurang.Tiara telah kehilangan satu lagi orang yang tiara sayangi, kakaknya.Ayahnya tak lagi menganggap kakaknya sebagai anak.Ibunya yang terlalu memanjakan kakaknya dengan uangnya.Karena ibu menjadi tulang punggung keluarga.Setiap hari **orangtuanya** sering bertengkar. Tiara ingin semuanya cepat terselesaikan tapi Tiara bingung apa yang harus dia lakukan untuk menyudahi pertengkar **orangtuanya.**

Ketika jam sudah menunjukkan pukul 08.00 malam berangkatlah Tiara dan ibunya ke rumah kakeknya. Keberadaan Tiara dan ibunya **dirumah** kakeknya membuat kakeknya dan neneknya Tiara menjadi bahagia.Minggu pagi, Tiara ingin untuk jalan-jalan bersama **beberapa teman-temannya**di **Pantai.**Di perjalanan, Tiara melihat ada seorang nenek-nenek yang ingin menyebrang.Tiara pun membantu menyebrangkan neneknya tersebut. Tiba-tiba ada seorang pengendara motor yang dengan laju tinggi menabrak Tiara.**Sehingga** mengalami luka **dilengan** dan kepalanya.**Beberapa teman-temannya** dengan cepat membawanya ke rumah sakit terdekat dan menghubungi ibunya.

Ibu, nenek, dan kakek menuju rumah sakit.Sesampai **dirumah** sakit ibunya langsung menuju ruangan tempat Tiara berada.Kata dokter “anak **anda** mengalami benturan keras **dikepalanya**, sehingga ia mengalami **Amnesia.**”Ketika dokter meninggalkan ibu Tiara, ibunya segera masuk ruangan Tiara sambil menangis.Kemudian ketika ibunya hendak **menelpon** ayahnya, ternyata ayahnya **menelpon** terlebih dahulu.Ternyata ayahnya lah si penabrak lari itu, ayahnya mengatakan kalau ini akibat perbuatan ibu dan Tiara sendiri.

Akhirnya Tiara sudah pulih dari ingatannya sudah membaik.Ibunya membawa Tiara ke rumah kakeknya kembali.Ibunya menceritakan kepada Tiara, kalau ibunya telah bercerai dengan ayahnya, karena **prilaku** ayahnya.**Dan** Tiara pun menerima keputusan ibunya.Satu tahun kemudian, Tiara menikah dengan anak teman ibunya. Tiara menikmati hidup barunya dengan suami, anak, dan ibunya **dirumah** barunya.

(TMC01)

72

Dari contoh hasil menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain pada tahap prasiklus, dapat diketahui siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM sudah hampir sesuai dengan aspek-aspek penilaian. Aspek-aspek penilaian dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain yang sudah terpenuhi siswa yaitu kelengkapan unsur cerpen dan struktur cerpen. Namun, masih terdapat kesalahan dalam penggunaan diksi dan tanda baca yang kurang tepat serta penggunaan bahasa yang kurang singkat dan padat. Dari contoh hasil menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM dapat diketahui bahwa siswa sudah dapat menggali ide dengan teks kutipan cerpen, tetapi siswa tidak dapat mengembangkan ide karena siswa kurang memahami struktur cerpen (eksposisi, konflik, klimaks, *denouement*, dan reversal) sehingga kerangka yang dibuat bukan kerangka cerpen, melainkan hanya memerinci alur cerita (pengenalan, konflik, dan penyelesaian) dan kurang dapat menulis cerpen sesuai dengan struktur cerpen karena dari contoh hasil menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain di atas, siswa tidak menggunakan struktur cerpen yang lengkap dan alur cerita yang terdapat dalam teks cerpen tersebut (pengenalan, konflik, konflik, penyelesaian, konflik, kemudian penyelesaian).

Contoh hasil pekerjaan siswa yang mendapat nilai terendah.

Nama Siswa : A10

Penyesalan

Kehidupan desa yang serba sederhana membuat Rasta tumbuh dengan gaya **berfikir** yang sederhana pula, otaknya yang lumayan **diatas** rata-rata teman sebayanya membuat Rasta bisa mengenyam bangku pendidikan yang lebih dari **temen-temennya** yang sekarang rata-rata menikah atau bekerja seadanya. Walau itu berarti Tiara meninggalkan **orangtuannya** dan hidup **dikota** yang asing, dengan lingkungan barunya.

Apalagi ketika orang-orang **disekitarnya** meanggapnya lugu, naif, culun, bodoh, udik dan sebagainya. **lalu** ia berjuang keras mengejar ketertinggalannya. **Dan** pada saat itulah mulai melupakan keluarganya. Benar-benar mengacuhkan keluarganya apalagi ia telah bertemu seseorang yang menjadi pujaan hatinya. Hingga suatu penyakit merenggut orang yang **di sayangnya**. **Dan** dia **menyesal**. **Tapi** menyesal tak bisa bertemu untuk yang terakhir. **Tapi** penyesalan itu tak membuahkan tindakan nyata darinya. **Dan** selanjutnya, dia melarikan diri dari persoalan keluarga.

Dan kini dia pun **di ambang** jurang. Dia telah kehilangan satu lagi orang yang **di sayangnya**, kakaknya. Ayahnya tak lagi menganggap kakaknya sebagai anak. Ibunya yang terlalu memanjakan kakaknya dengan uangnya. **karena** ibu menjadi **tulang punggung** keluarga. Setiap hari orangtuanya sering bertengkar. Dia ingin semuanya cepat terselesaikan. **tapi** ia bingung apa yang harus dia lakukan untuk menyudahi pertengkar **orangtuanya**.

Dia memutuskan untuk kembali **kekota** lagi, dan meninggalkan **orangtuanya**, tapi tak lama **iapun** mendengar kabar bahwa ayahnya meninggal **di karenakan** sakit keras. **Dan** ibunya sangat sedih karena selain ayahnya sakit keras, ayahnya jugalah yang telah melindungi keluarganya dulu. Akhirnya pun ibunya meninggal karena **terserang jantung** mendadak. **Dan** pada saat itu juga Rasta kehilangan kedua **orangtuanya**. **Iapun** merasa menyesal atas apa yang telah ia lakukan.

(TMC02)

Dari contoh hasil menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain pada tahap prasiklus, dapat diketahui siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM karena masih banyak kesalahan. Dalam hal ini, kesalahan siswa terletak pada aspek bahasa, penggunaan diksi dan tanda baca yang kurang tepat, sedangkan unsur cerpennya sudah hampir terpenuhi. Dari contoh hasil menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain siswa, belum terdapat struktur yang lengkap. Teks cerpen tersebut hanya terdapat struktur pengenalan, konflik, klimaks, dan *denouement*, tetapi tidak ada struktur *reversal* sehingga dapat dikatakan bahwa siswa belum mampu memproduksi teks cerpen sesuai dengan struktur cerpen. Dengan demikian, masih banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain.

4.1.2.1 Refleksi Tindakan Prasiklus

Refleksi yang dilakukan pada tahap prasiklus berfungsi untuk membuat perencanaan tindakan siklus 1. Perencanaan tindakan siklus 1 dilakukan oleh guru mitra dan peneliti yang menjadi observer pada tahap prasiklus.

4.1.2.2 Refleksi Proses Pembelajaran Tahap Prasiklus

Berdasarkan hasil kegiatan observasi yang dilakukan oleh observer pada saat pembelajaran tindakan prasiklus, proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mitra tidak berjalan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh adanya kegiatan yang tidak dilaksanakan oleh guru mitra dalam proses pembelajaran. Berikut ini adalah hasil refleksi proses pembelajaran prasiklus.

- 1) Pada kegiatan orientasi, siswa mempunyai pengalaman praktik menulis cerpen berdasarkan pengalaman diri sendiri, karena tema yang pernah digunakan siswa hanyalah tentang persahabatan dan percintaan. Padahal tema juga bisa diambil di kehidupan bermasyarakat, yakni pengalaman orang lain.
- 2) Pada saat kegiatan apersepsi, guru menanyakan tentang pengertian dan unsur-unsur cerpen, tetapi siswa masih belum begitu paham. Dampaknya terdapat siswa yang menjawab judul termasuk dalam unsur-unsur cerpen dan siswa belum mengetahui kalau sudut pandang termasuk dalam unsur-unsur cerpen.

Guru tidak memberikan pertanyaan tentang struktur cerpen untuk membangun pengetahuan siswa. Dampaknya siswa tidak memiliki pengetahuan tentang struktur cerpen. Guru tidak harus menerangkan perbedaan cerpen dengan

novel karena tidak sesuai dengan kompetensi dasar menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain.

- 3) Guru tidak memberikan motivasi dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain. Dampak dari tidak adanya motivasi yang diberikan oleh guru adalah siswa tidak mengetahui tujuan dan manfaat pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain. Motivasi seharusnya diberikan oleh guru agar siswa mengetahui tujuan dalam proses pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain.

- 4) Pada kegiatan pemberian acuan, guru tidak menyampaikan penjelasan tentang struktur cerpen, tetapi hanya memberikan penjelasan tentang isi cerpen. Siswa merasa kebingungan tentang struktur cerpen yang tepat. Seharusnya guru mitra menjelaskan materi tentang struktur cerpen karena keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain harus sesuai dengan struktur dan unsur-unsur cerpen.

- 5) Pada tahap inti, proses pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain terdapat kegiatan menggali ide dan mengembangkan ide. Siswa masih kesulitan dalam hal mengembangkan ide karena siswa belum begitu memahami struktur cerpen sehingga siswa masih merasa kesulitan dalam hal membuat kerangka cerpen. Kerangka yang disusun siswa bukan merupakan kerangka alur.

- 6) Pada tahap inti, proses pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain. Tidak kseluruan siswa mampu menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dengan menggunakan tema keluarga karena terdapat

beberapa siswa yang tidak mempunyai pengalaman yang sesuai dengan hasil analisis konflik.

- 7) Pada tahap inti, proses pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain. Beberapa siswa tidak menganalisis konflik yang terdapat dalam kutipan cerpen yang guru bagikan, melainkan siswa mencontoh secara keseluruhan isi kutipan cerpen tersebut.
- 8) Pada saat pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain, guru mitra menggunakan teknik *modeling*, ceramah dan penugasan. Teknik yang diterapkan guru kurang menarik dalam proses pembelajaran karena dalam proses menggali ide siswa hanya dibantu dengan sebuah teks yang berisi kutipan cerpen dan temanya terbatas sehingga siswa kurang bisa bermajinasi.
- 9) Pada tahap penutup, guru mitra dan siswa tidak melakukan refleksi sehingga guru mitra tidak mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa ketika proses pembelajaran dan guru mitra tidak mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam pembelajaran.

4.1.3.2 Refleksi Hasil Pembelajaran Tahap Prasiklus

Berdasarkan hasil penilaian dengan rubrik penilaian, pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain yang didapatkan oleh 28 orang jumlah siswa, terdapat 17 orang siswa yang mendapatkan nilai di bawah standar KKM dan hanya terdapat 10 siswa yang mendapatkan nilai di atas standar KKM. Nilai rata-rata siswa adalah 74,14 pada tahap prasiklus. Jadi, pada tahap prasiklus sebanyak 63% siswa kelas X B yang mendapat nilai kurang dari KKM,

sedangkan hanya 37% siswa kelas XB yang mendapat nilai di atas KKM. Refleksi hasil kemampuan siswa dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain pada tahap prasiklus sebagai berikut.

- (1) Siswa kurang bisa menggali ide hanya dibantu dengan sebuah teks yang berisi kutipan cerpen dan temanya terbatas sehingga siswa kurang bisa berimajinasi.
- (2) Siswa kesulitan dalam hal mengembangkan ide, karena siswa belum memahami struktur cerpen dan kerangka yang disusun siswa bukan merupakan kerangka alur.
- (3) Beberapa siswa belum mampu menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dengan menggunakan tema keluarga karena terdapat beberapa siswa yang tidak mempunyai pengalaman yang sesuai dengan hasil analisis konflik.
- (4) Beberapa siswa belum dapat menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain sesuai dengan unsur cerpen.
- (5) Siswa yang belum dapat menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dengan bahasa yang singkat dan padat (tidak berbelit-belit).
- (6) Siswa yang belum dapat menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dengan penggunaan tanda baca dan huruf kapital yang tepat.

4.1.3 Perencanaan Tindakan Siklus 1

Berdasarkan hasil diskusi dengan guru mitra, dilakukan perencanaan tindakan siklus 1 sebagai berikut.

(1) Tahap Pendahuluan

1. Orientasi

1) Pertemuan pertama pada kegiatan orientasi, guru menanyakan kepada siswa tentang cara menggali ide dan mengembangkan ide dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain.

2) Pertemuan kedua pada kegiatan orientasi, guru menanyakan kepada siswa tentang pengalaman siswa dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain.

2. Apersepsi

1) Pertemuan pertama pada kegiatan apersepsi, guru menanyakan kepada siswa tentang pengertian cerpen, unsur-unsur cerpen, struktur cerpen, cara menggali ide cerpen, cara mengembangkan ide cerpen, dan cara menyusun kerangka karangan.

2) Pertemuan kedua pada kegiatan apersepsi, guru menanyakan kepada siswa tentang langkah-langkah menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain sesuai dengan unsur cerpen (latar, peristiwa, dan tokoh), dan struktur cerpen (eksposisi, komplikasi, konflik, *reversal*, dan *denoumen*).

3. Motivasi

1) Pertemuan pertama pada kegiatan motivasi, guru menyampaikan manfaat menggali ide, mengembangkan serta menyusun kerangka karangan cerpen, menjelaskan unsur cerpen dan struktur cerpen.

2) Pertemuan kedua pada kegiatan motivasi, guru menyampaikan manfaat menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain.

4. Pemberian Acuan

1) Pertemuan pertama pada kegiatan pemberian acuan, guru memberikan penguatan tentang cara menggali ide, mengembangkan ide, dan menyusun kerangka karangan. Guru memberikan penguatan tentang pengertian, unsur-unsur cerpen, dan struktur cerpen.

2) Pertemuan kedua pada kegiatan pemberian acuan, guru memberikan penguatan tentang caramengembangkan ide, menyusun kerangka karangan cerpen, langkah-langkah menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain yang sesuai dengan unsur cerpen (peristiwa, latar dan tokoh) dan struktur cerpen (eksposisi, komplikasi, klimaks, *reversal* dan *denouemen*), dan memberi penguatan tentang penulisan tanda baca yang tepat tanpa disertai contoh.

(2) Tahap Inti

1. Pada pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain guru mengganti teknik *modeling*, teknik ceramah, dan teknik penugasan menjadi teknik *Example Non Example*. Dalam teknik *Example Non Example*, siswa melakukan kegiatan diskusi pada tahap menggali ide dengan menganalisis gambar berseri yang sesuai dengan struktur (*example*) dan gambar berseri

yang tidak sesuai dengan struktur (*non-example*). Secara individu, siswa menyusun kerangka karangan dalam bentuk segitiga Freitag pada tahap mengembangkan ide sebelum menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain yang sesuai dengan unsur cerpen (tokoh, peristiwa, dan latar) dan struktur cerpen. Dengan menggunakan segitiga Freitag, menyusun kerangka cerpen siswa lebih mudah dan terbimbing karena dalam segitiga Freitag, siswa diminta menyusun kerangka sesuai dengan unsur cerpen serta struktur cerpen.

2. Guru mengganti tema yang dapat memudahkan siswa dalam menggali dan mengembangkan ide. Tema yang dipilih guru yaitu bencana banjir di sekolah, *bullying*, dan kenakalan remaja. Ketiga tema tersebut dipilih guru karena diharapkan mampu memudahkan siswa dalam mengembangkan ide. Dengan menggunakan ketiga tema tersebut, siswa lebih bisa mengetahui betul keadaan sekitar terutama di sekolah sehingga langkah-langkah dalam menulis cerpen, yakni mulai dari menggali ide, mengembangkan, sampai menulis akan bisa tercapai. Apabila tema yang ditentukan jauh dari kehidupan keseharian siswa, maka siswa akan kesulitan dalam tahap mengembangkan ide dan menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain. Contohnya, bencana busung lapar di Papua Barat, tragedi matinya beberapa gajah Jambi, dan hujan es di Bandung. Walaupun sebagian siswa mengetahui peristiwa-peristiwa tersebut, tetapi mereka tidak mengetahui secara spesifik keadaan dan situasi di tempat tersebut sehingga siswa dalam tahap mengembangkan ide masih terdapat kesulitan.

3. Pertemuan Pertama

1) Tahap Menggali Ide

Pada tahap menggali ide, siswa diminta membentuk kelompok yang terdiri atas 5 siswa dalam satu kelompok. Pembagian kelompok dipilih secara acak. Kemudian guru memberikan lembar kerja siswa yang memandu siswa untuk menganalisis unsur cerpen (pelaku, peristiwa, dan latar) dari gambar berseri tersebut. Guru memberikan gambar berseri yang terdiri atas lima gambar kepada masing-masing kelompok. Media gambar berseri yang digunakan guru dapat membantu siswa dalam menggali ide sesuai dengan unsur cerpen (pelaku, peristiwa, dan latar). Media gambar berseri yang digunakan dalam menggali ide sesuai dengan struktur (*example*) dan media gambar berseri yang tidak sesuai dengan struktur (*non-example*). Gambar berseri bertemakan tentang bencana banjir di sekolah, *bullying*, dan kenakalan remaja. Ketiga tema tersebut dipilih karena siswa lebih bisa mengetahui betul keadaan sekitar terutama di sekolah, sehingga langkah-langkah dalam menulis cerpen, yakni mulai dari menggali ide, mengembangkan, sampai menulis akan bisa tercapai. Setelah itu, setiap kelompok diminta untuk menganalisis isi gambar dengan menggunakan lembar kerja siswa yang telah dibagikan. Kemudian setiap kelompok diminta menyimpulkan isi cerita yang terdapat dalam gambar berseri tersebut.

2. Pertemuan Kedua

1) Tahap Mengembangkan Ide

Pada tahap ini, setiap siswa menganalisis peristiwa yang dialami orang lain dan dekat dengan pengalaman siswa, dipandu pertanyaan dan hasilnya diisikan ke segitiga Freitag. Segitiga Freitag itu sekaligus sebagai kerangka karangan yang akan ditulis siswa. Dengan menggunakan segitiga Freitag, menyusun kerangka cerpen siswa lebih mudah dan terbimbing karena dalam segitiga Freitag siswa diminta menyusun kerangka sesuai dengan unsur cerpen (tokoh, peristiwa, dan latar) serta struktur cerpen (eksposisi, komplikasi, konflik, *reversal*, dan *denouement*). Tema pada tahap mengembangkan ide berasal dari hasil analisis peristiwa pada gambar berseri secara berkelompok.

2) Tahap Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Orang Lain

Pada tahap ini, guru membagikan hasil kerangka karangan cerpen yang telah dibuat secara individu, kemudian siswa diminta mengamati kembali kesesuaian antara kerangka karangan cerpen dengan gambar berseri dari segi isi, unsur cerpen, dan struktur cerpen. Setelah siswa mengamati, guru memberikan lembar kerja siswa dan menjelaskan petunjuk yang terdapat dalam LKS. Petunjuk yang terdapat dalam lembar kerja siswa berisikan tentang kesesuaian isi, unsur cerpen, dan struktur cerpen. Setelah itu, setiap siswa diminta untuk mulai menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dengan memperhatikan unsur cerpen (pelaku, peristiwa, dan latar), dan struktur cerpen (eksposisi, komplikasi, konflik, *reversal*, dan *denouement*). Dengan adanya tahap menggali ide dari menganalisis sebuah peristiwa yang